

**PENGARUH KETAKUTAN MENJADI LAJANG TERHADAP  
PREFERENSI DALAM PEMILIHAN PASANGAN HIDUP**

**SKRIPSI**



**Oleh:**

**Siska Alya Indriyani  
202010230311100**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

**2024**

**PENGARUH KETAKUTAN MENJADI LAJANG TERHADAP  
PREFERENSI DALAM PEMILIHAN PASANGAN HIDUP**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Muhammadiyah Malang sebagai  
Salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



**SISKA ALYA INDRIYANI**

**NIM : 202010230311100**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG  
2024**

# SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

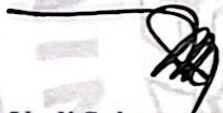
**SISKA ALYA INDRIYANI**

Nim : 202010230311100

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Pada  
tanggal, 02 MEI 2024  
dan dinyatakan memenuhi syarat sebagai kelengkapan  
memperoleh gelar Sarjana (S1) Psikologi Universitas  
Muhammadiyah Malang

## SUSUNAN DEWAN PENGUJI :

Ketua/Pembimbing I,



**Yudi Suharsono, S.Psi.,M.Si**

Anggota I




**Sofa Amalia, S.Psi.,M.Si**

Sekretaris/Pembimbing II,



**Ahmad Sulaiman, M.Ed (CPEP)**

Anggota II



**Dr. Dini Permana Sari, S.Psi.,M.M**



Mengesahkan

Dekan,

  
**Aminarti Fasikhah, M.Si**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siska Alya Indriyani  
NIM : 202010230311100  
Fakultas / Jurusan : Psikologi / Psikologi  
Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### **PENGARUH KETAKUTAN MENJADI LAJANG TERHADAP PREFERENSI DALAM PEMILIHAN PASANGAN HIDUP**


1. Adalah bukan karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan kecuali dalam bentuk kutipan yang digunakan dalam naskah ini dan telah disebutkan sumbernya.
2. Hasil tulisan karya ilmiah/skripsi dari penelitian yang saya lakukan merupakan Hak bebas Royalti non eksklusif apabila digunakan sebagai sumber pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan undang-undang yang berlaku.

Malang, 25 Juni 2024

Mengetahui  
Ketua Program Studi

Yang menyatakan

  
Putri Saraswati, S. Psi., M. Si.



Siska Alya Indriyani

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan Judul “PENGARUH KETAKUTAN MENJADI LAJANG TERHADAP PREFERENSI DALAM PEMILIHAN PASANGAN HIDUP” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan petunjuk serta bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan Terima Kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak M. Salis Yuniardi, M. Psi., PhD., selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
2. Bapak Yudi Suharsono, M. Si. dan Bapak Ahmad Sulaiman, M. Ed. selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan menuangkan ide pikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan yang sangat berguna tanpa ada kata lelah, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik tanpa ada hambatan sedikitpun.
3. Ibu Sofa Amalia, S. Psi., M. Si. selaku ketua program Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang yang selalu memberikan informasi dan arahan kepada para mahasiswa sehingga dapat ter-arrah.
4. Ibu Dr. Cahyaning Suryaningrum, M. Si. selaku dosen wali penulis yang telah mengantar dan membimbing anak didiknya dari awal perkuliahan hingga selesainya penulisan skripsi ini, dengan selalu memberikan dukungan dan semangat kepada semua anak-anak didiknya.
5. Teristimewa kepada Almarhumah Ibunda tercinta penulis, yang telah bersusah payah merawat, membesarkan, dan membimbing penulis sejak kecil hingga menamatkan studi sarjana ini walaupun telah gugur mendahului sebelum melihat Putri-Nya menjadi seorang sarjana. Kiranya kepada Ibunda yang sangat menginginkan Putri-Nya mendapatkan gelar sarjana, skripsi ini kupersembahkan sebagai pertanggungjawaban studi yang kujalani selama  $\pm$  4 Tahun ini.
6. Teruntuk Ayah dan Mama, yang selalu menyelipkan nama penulis dalam setiap do'a-do'anya serta curahan keringat dan kasih sayang yang tiada tara. Hal ini merupakan kekuatan terbesar bagi penulis untuk terus memiliki motivasi dalam menyelesaikan perkuliahan dan skripsi ini dengan tepat waktu.
7. Kak Uchi terima kasih telah berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, berkat arahan, bimbingan dan ide kreatif dari kakak serta memberikan saran yang terbaik, sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik dan dapat terselesaikan.
8. Kepada seluruh responden yang telah ikut serta membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan membantu mengisi kuesioner peneliti dalam pengambilan data.
9. Teman-teman Fakultas Psikologi, khususnya angkatan 2020 kelas B yang selalu memberikan semangat dan juga membantu memberikan informasi terkait proses penulisan skripsi ini.

10. Semua pihak-pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan bantuan serta do'a terbaik untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari tiada satupun karya manusia yang sempurna sehingga kritik dan saran perbaikan karya ini sangat penulis harapkan. Meski demikian, penulis berharap semoga ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang,  
Penulis



Siska Alya Indriyani



## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>i</b>
<b>SURAT PERNYATAAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>1</b>
Ketakutan Menjadi Lajang .....	5
Preferensi Pemilihan Pasangan .....	6
Kerangka Berpikir.....	9
Hipotesis Penelitian.....	9
<b>METODE PENELITIAN.....</b>	<b>9</b>
<b>HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>13</b>
<b>DISKUSI.....</b>	<b>16</b>
<b>SIMPULAN DAN IMPLIKASI.....</b>	<b>19</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>21</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>24</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Indeks Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian.....	12
Tabel 2. Deskripsi Subjek Penelitian.....	13
Tabel 3 Uji Statistik Deskriptif.....	13
Tabel 4. Hasil Uji Normalitas.....	14
Tabel 5. Hasil Uji Linearitas.....	14
Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Analisis Regresi Sederhana.....	15





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian.....	26
Skala dan Blueprint Ketakutan Menjadi Lajang.....	28
Skala dan Blueprint Preferensi Pemilihan Pasangan.....	29
Lampiran 2. Karakteristik Pada Responden.....	30
Lampiran 3. Tabulasi Data Penelitian.....	32
Tabulasi Data Skala Ketakutan Menjadi Lajang.....	33
Tabulasi Data Skala Preferensi Pemilihan Pasangan.....	39
Lampiran 4. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas.....	46
Reliabilitas Skala Ketakutan Menjadi Lajang.....	47
Reliabilitas Skala Preferensi Pemilihan Pasangan.....	47
Lampiran 5. Uji Normalitas dan Linearitas.....	48
Lampiran 6. Analisis Regresi Sederhana.....	50
Lampiran 7. Hasil Uji Verifikasi Data dan Plagiasi.....	52

# PENGARUH KETAKUTAN MENJADI LAJANG TERHADAP PREFERENSI DALAM PEMILIHAN PASANGAN HIDUP

Siska Alya Indriyani

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

[alyasiska22@webmail.umm.ac.id](mailto:alyasiska22@webmail.umm.ac.id)

**Abstrak.** Pemilihan pasangan hidup merupakan proses mencari dan menemukan teman hidup untuk dilibatkan dalam suatu hubungan yang kemudian menjadikan hubungan sebagai komitmen jangka panjang dan berakhir pada pernikahan. Keinginan seseorang untuk menjalin hubungan yang sempurna tentunya didasari oleh pasangan seperti apa yang ideal atau diinginkan oleh seseorang. Perspektif tentang ketakutan menjadi lajang membuat seseorang ingin tetap mempertahankan untuk melajang. Ketakutan menjadi lajang merupakan kekhawatiran, kecemasan, atau kesulitan mengenai bayangan saat ini atau di masa depan tanpa memiliki pasangan hidup. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi preferensi dalam pemilihan pasangan yaitu adanya ketakutan menjadi lajang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ketakutan menjadi lajang terhadap preferensi dalam pemilihan pasangan hidup. Desain penelitian ini yakni kuantitatif non-eksperimen dengan melibatkan sebanyak 260 responden dengan menggunakan teknik pengambilan sampel dengan teknik *Voluntary Response Sampling*. Skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu skala *fear being single scale* (FBSS) dikembangkan oleh Spielman et al (2013) dan skala *nine mate selection question* (NMSC) dikembangkan oleh Townsend (1993). Analisis data yang digunakan regresi sederhana dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara ketakutan menjadi lajang dengan preferensi dalam pemilihan pasangan hidup ( $r = 0,266$ ,  $p\text{-value} = 0,000$ ). Ditemukan kontribusi pengaruh ketakutan menjadi lajang terhadap preferensi pemilihan pasangan sebesar 19,8% mempengaruhi munculnya preferensi pemilihan pasangan.

**Kata kunci :** Ketakutan Menjadi Lajang, Preferensi Dalam Pemilihan Pasangan, Faktor Psikologis

**Abstract.** Choosing a life partner is a process of finding and finding a life partner to be involved in a relationship which then makes the relationship a long-term commitment and ends in marriage. A person's desire to establish a perfect relationship is certainly based on what kind of partner is ideal or desired by someone. The perspective on the fear of being single makes a person want to keep single. The fear of being single is a worry, anxiety, or difficulty regarding the current or future shadow without having a life partner. One factor that can influence preferences in choosing a partner is the fear of being single. The purpose of this study was to determine the influence of fear of being single on preferences in the selection of life partners. The design of this study was quantitative non-experimental involving as many as 260 respondents using sampling techniques with *Voluntary Response Sampling* techniques. The scale used in this study is the *fear being single scale* (FBSS) developed by Spielman et al (2013) and the *nine mate selection question* (NMSC) scale developed by Townsend (2013). Analysis of the data used simple regression and the results of this study showed that there was an influence between fear of being single and preferences in choosing a life partner ( $r = 0.266$ ,  $p\text{-value} = 0.000$ ). It found the contribution of the influence of fear of being single to partner selection preferences by 19.8% influence the emergence of partner selection preferences.

**Keyword:** Fear of Being Single, Preference in Mate Selection, Factor Psychologys

Pemilihan pasangan merupakan proses awal yang harus dilakukan individu sebelum individu memutuskan ke jenjang pernikahan dan membentuk keluarga. Pemilihan pasangan hidup merupakan proses mencari dan menemukan teman hidup untuk dilibatkan dalam suatu hubungan yang kemudian menjadikan hubungan sebagai komitmen jangka panjang dan berakhir pada pernikahan (Wisnuwardhani & Mashoedi, 2011). Banyaknya ketersediaan populasi manusia dan pasangan potensial yang tersedia dapat meningkatkan tekanan bahwa seseorang harus menemukan hubungan yang sempurna dan tidak memberikan alasan untuk gagal (Ligtenberg, 2017). Keinginan seseorang untuk menjalin hubungan yang sempurna tentunya didasari oleh pasangan seperti apa yang ideal atau diinginkan oleh seseorang, hal tersebut disebut dengan preferensi dalam pemilihan pasangan.

Preferensi pemilihan pasangan hidup merupakan kriteria yang umumnya dipertimbangkan, diinginkan dan diprioritaskan individu dalam memilih pasangan hidup Townsend (1993). Tujuan dibuatnya kriteria adalah untuk mencari pasangan hidup yang sesuai dengan dirinya. Saat individu tersebut telah menemukan pasangan hidup yang dianggap sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, maka akan mempermudah individu tersebut untuk melihat kecocokan di dalam hubungannya. Preferensi pemilihan pasangan hidup merupakan salah satu cara individu untuk mencari dan memilih seseorang yang berlawanan jenis kelamin untuk dijadikan teman sepanjang hidup. Preferensi pemilihan pasangan hidup merupakan satu proses menentukan keputusan yang sangat penting dan kompleks yang dilakukan sekurang-kurangnya sekali dalam kehidupan (Burke, 2007).

Pada prakteknya, memilih pasangan bukan perkara yang mudah, menurut De Genova (2008), memilih pasangan hidup merupakan proses yang panjang dan rumit karena didasari dengan memilih calon yang dapat melengkapi apa yang dibutuhkan oleh individu tersebut. proses memilih pasangan hidup juga merupakan proses yang rumit karena individu memiliki preferensi dalam menentukan kriteria pasangan. Kriteria-kriteria ini dibuat untuk menentukan sosok pasangan yang tepat menurut individu. Oleh sebab itu tidak heran, apabila banyak individu yang akhirnya menentukan kriteria pasangan hidup yang sesuai dengan kebutuhan dirinya agar kualitas pernikahannya juga berjalan dengan lebih baik. Umumnya seseorang mencari pasangan hidup dengan berbagai kriteria tertentu berdasarkan berbagai macam pertimbangan seperti status sosial ekonomi, pendidikan, intelegensi, ras dan agama (Degenova, 2008).

Pernikahan didasarkan pada komitmen yang kuat antara dua individu yang saling mencintai dan menghormati satu sama lain, bukan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan status sosial atau ekonomi. Menikah hanya karena tekanan dari lingkungan atau sekadar untuk memenuhi harapan masyarakat dapat membawa dampak negatif pada kesejahteraan emosional dan psikologis kedua belah pihak. Kehadiran dalam sebuah pernikahan haruslah menjadi pilihan yang disertai dengan kesiapan mental, emosional, dan finansial. Ini membutuhkan komitmen untuk saling mendukung, bertumbuh bersama, dan menghadapi segala tantangan hidup bersama-sama, baik dalam kebahagiaan maupun kesulitan.

Setiap individu memiliki hak untuk menentukan jalannya kehidupan, termasuk keputusan untuk menikah atau tidak. Hal ini penting untuk dihormati dan didukung oleh masyarakat, sehingga setiap orang dapat mengejar kebahagiaan dan pemenuhan diri mereka dengan cara yang paling sesuai dengan nilai-nilai dan keinginan pribadi mereka.

Perbedaan antara pandangan masyarakat terhadap usia perempuan yang belum menikah dari tahun 1960-an hingga 1980-an mencerminkan perubahan budaya dan sosial yang terjadi selama periode tersebut. Pada tahun 1960-an, budaya patriarki masih dominan, di mana perempuan

sering kali dinilai berdasarkan status perkawinan mereka. Oleh karena itu, perempuan yang belum menikah setelah mencapai usia 25 tahun mungkin dianggap sebagai sesuatu yang negatif oleh sebagian masyarakat. Namun, pada tahun 1980-an, terjadi pergeseran dalam pandangan terhadap status perkawinan dan lajang. Perubahan ini bisa mencerminkan berkembangnya gagasan tentang kesetaraan gender dan peningkatan kesadaran akan hak-hak individu, termasuk hak untuk menentukan sendiri kehidupan perkawinan mereka. Dengan demikian, menjadi lajang di usia 25 tahun tidak lagi dipandang negatif, melainkan dianggap sebagai pilihan hidup yang sah dan dapat diterima.

Pentingnya usia yang lebih matang, seperti 20-35 tahun bagi perempuan dan 25-40 tahun bagi pria, dalam konteks perkawinan juga mencerminkan pengetahuan yang berkembang tentang pentingnya kesiapan fisik, mental, dan finansial dalam menjalani hubungan perkawinan yang sehat dan berkelanjutan. BKKBN menyoroti bahwa organ reproduksi perempuan sudah matang pada usia tersebut, yang dapat meningkatkan kemungkinan keberhasilan dalam kehamilan dan persalinan. Seiring dengan perubahan pandangan sosial dan peningkatan kesadaran akan pentingnya kesiapan dalam perkawinan, penting untuk memperbarui regulasi dan kebijakan perkawinan agar mencerminkan pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Pada umumnya, pandangan dan prioritas hidup seseorang dapat berubah seiring bertambahnya usia dan pengalaman hidup. Bagi sebagian individu, masa dewasa awal seringkali menjadi waktu eksplorasi, pertumbuhan, dan pengembangan diri. Ini adalah periode di mana banyak orang masih mencari jati diri mereka, mengejar impian, dan mengeksplorasi berbagai peluang dalam kehidupan. Beberapa individu mungkin memilih untuk menunda pernikahan karena ingin fokus pada pencapaian pribadi, seperti mengejar karir yang diinginkan, menyelesaikan pendidikan, atau menjelajahi berbagai pengalaman hidup. Bagi mereka, kebebasan untuk menjalani kehidupan tanpa keterikatan perkawinan mungkin dirasa lebih memenuhi kebutuhan mereka pada tahap tersebut. Namun, penting untuk diingat bahwa setiap individu memiliki perjalanan hidup yang unik, dan tidak ada satu ukuran yang cocok untuk semua dalam hal waktu atau keputusan untuk menikah. Apabila seseorang belum menikah hingga pada waktu berumur 30 tahun, mereka cenderung mengganti tujuan dan nilai hidupnya ke arah nilai dan tujuan yang baru dan berorientasi pada pekerjaan, karir, dan kesenangan pribadi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ratnani, Mukhlis, dan Benazir (2021), preferensi dalam memilih pasangan hidup dapat berperan sebagai panduan utama bagi individu agar dapat memilih pasangan yang sesuai dengan harapan mereka secara lebih mendalam. Dengan memiliki kriteria tertentu, individu memiliki kemampuan untuk mengevaluasi calon pasangan mereka, tidak hanya dalam aspek positif tetapi juga dalam hal-hal negatif yang mungkin muncul seiring berjalannya waktu. Jika individu berhasil menemukan pasangan yang memenuhi kriteria tersebut, hubungan pasangan tersebut cenderung menjadi lebih kokoh dan berkelanjutan.

Penelitian-penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa kriteria dalam pemilihan pasangan hidup dapat berbeda antara laki-laki dan perempuan. Sebagai contoh, Buss (1986) menemukan bahwa laki-laki lebih condong memilih pasangan berdasarkan daya tarik fisik, sementara perempuan lebih mengutamakan pasangan yang memiliki stabilitas keuangan, tingkat pendidikan yang baik, dan kualitas lain yang mungkin mempengaruhi keberlangsungan hubungan.

Tekanan yang berasal dari lingkungan sosial juga memegang peranan penting dalam mempengaruhi preferensi pemilihan pasangan hidup seseorang, terutama dalam konteks hubungan asmara. Masyarakat sering kali menekankan pentingnya menjalin hubungan intim,

tanpa mempertimbangkan apakah hubungan tersebut akan berujung pada pernikahan atau tidak (Arnett, 2014). Terutama bagi individu yang belum memiliki pasangan asmara di usia dewasa muda, tekanan dari keluarga dan teman-teman dapat menimbulkan kekhawatiran terhadap potensi untuk tetap sendiri.

Penelitian sebelumnya oleh Sprecher dan Felmlee (2021) menunjukkan adanya tekanan dari lingkungan sosial, terutama terhadap wanita untuk masuk dalam hubungan asmara. Terlepas dari perubahan pola pernikahan dan penekanan pada hubungan asmara yang semakin terbuka, masih terdapat ekspektasi yang mengharuskan individu terutama wanita untuk membentuk hubungan asmara (Sharp & Keyton, 2016). Namun belum ada penanganan tentang sejauh mana rasa takut menjadi lajang berpengaruh terhadap preferensi pemilihan pasangan bagi individu.

Ketakutan menjadi lajang didefinisikan sebagai kekhawatiran, kecemasan, atau kesulitan mengenai bayangan saat ini atau di masa depan tanpa memiliki pasangan hidup (McDonald, 2013). Ketakutan menjadi lajang juga dapat didefinisikan sebagai kecemasan, kekhawatiran, maupun perasaan tidak nyaman akan kemungkinan tidak memiliki pasangan romantis (Spielman et al., 2013). Tekanan dari masyarakat dan keluarga, ditambah dengan rasa tidak aman dan keraguan diri, dapat mempengaruhi terkait bagaimana seseorang yang masih lajang dalam memilih pasangan (Schwartzberg et al, 1995). Keinginan untuk berhubungan dengan stigma sosial pada orang lajang memberikan kesan kehidupan lajang sebagai keadaan yang menyedihkan yang memicu perasaan terisolasi (Greitemeyer, 2009).

Pada penelitian yang telah dilakukan pada tahun 1998 untuk melihat bagaimana seseorang dilihat berdasarkan status perkawinan mereka. Misalnya pada individu yang belum pernah menikah dibandingkan yang sudah menikah. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa laki-laki dan perempuan dinilai lebih positif jika mereka sudah menikah dibandingkan jika mereka belum menikah (DePaulo & Morris, 2005). Stereotip dan diskriminasi dari masyarakat terhadap orang dewasa lajang disebut sebagai "*singlisme*", pandangan tersebut merupakan hal yang telah terjadi dari dulu dan masih berlanjut hingga saat ini (DePaulo, 2014).

Oleh sebab itu, ketika seseorang menjalin hubungan berpasangan, walaupun belum menikah seperti berpacaran atau memiliki teman yang mesra juga dipandang secara positif oleh masyarakat. Preferensi pemilihan pasangan membuat individu memikirkan berbagai aspek dan cara untuk mendapatkan pasangan yang ideal. Disisi lain tekanan dari lingkungan sosial terhadap individu khususnya dalam hal masuk ke dalam hubungan asmara juga dapat menciptakan rasa takut untuk tetap lajang, sehingga rasa takut akan menjadi lajang turut ikut dalam preferensi tersebut. Menurut Ismail (2011) sepanjang proses pemilihan yang dilakukan, akan terdapat hambatan dari masyarakat seperti norma dan budaya sehingga proses mencari calon yang tepat akan menjadi lebih sulit dan lambat.

Menurut penelitian Spielmann et al. (2013) orang-orang yang merasa takut akan tetap menjadi lajang cenderung memiliki kecenderungan untuk tidak terlalu selektif dalam memilih pasangan. Contohnya dalam konteks kencan *online*, mereka yang merasa takut akan status lajang lebih mungkin menunjukkan minat menjalin hubungan asmara yang sama terhadap calon pasangan yang merespons dengan baik maupun yang tidak responsif. Individu yang merasa takut akan status lajang ini menunjukkan minat romantis yang relatif serupa terhadap seseorang yang mereka anggap menarik dan yang tidak menarik, menunjukkan kurangnya selektivitas dalam memilih pasangan. Meskipun sadar bahwa ada kekurangan pada beberapa calon pasangan, individu yang merasa takut menjadi lajang tetap tertarik untuk berkencan dengan mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika seseorang memiliki ketakutan yang tinggi menjadi lajang,

membuat seseorang tidak lagi memperhatikan bagaimana preferensi dan kriteria yang telah dibuat akan seseorang yang ideal menjadi pasangan.

Preferensi pemilihan pasangan menjadi awal menuju hubungan yang berkomitmen dengan menentukan beberapa kriteria. Namun kondisi sosial seperti tekanan sosial dan ekspektasi masyarakat juga turut terlibat dalam hal tersebut. Nilai-nilai dan pemahaman individu mengenai status individu berperan dalam membentuk preferensi individu dalam memilih pasangan hidup. Disisi lain tekanan dari lingkungan sosial terhadap individu, khususnya dalam hal masuk ke dalam hubungan asmara juga dapat menciptakan rasa takut untuk tetap lajang. Masyarakat umumnya menekankan pentingnya membentuk hubungan intim, terlepas dari apakah hubungan tersebut berujung pada pernikahan atau tidak. Tekanan sosial untuk membentuk hubungan asmara, terutama pada individu yang belum memiliki pasangan dapat menciptakan kekhawatiran dan rasa takut menjadi lajang. Orang-orang yang merasa takut akan tetap menjadi lajang cenderung memiliki tidak terlalu selektif dalam memilih pasangan sehingga tidak lagi mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu terkait preferensi dalam pemilihan pasangan.

Berdasarkan hal tersebut menjelaskan tentang bagaimana hakikat perkembangan individu yang akan mencari dan memilih pasangan berdasarkan penilaian atau cara tertentu, serta bagaimana norma dan nilai masyarakat mempengaruhi kondisi psikologis seseorang yang dalam hal ini adalah rasa takut menjadi lajang. Masyarakat satu sama lain cenderung memberikan standar dan stereotip yang berakibat pada ketidaknyamanan yang dialami oleh individu. Masyarakat dan individu perlu memiliki kesadaran dan pemahaman bahwa suatu tuntutan secara sosial akan berdampak pada kondisi psikologis individu, agar dapat tercipta kondisi kenyamanan bagi individu maupun masyarakat. Untuk mengetahui hal tersebut lebih lanjut dan bagaimana keterkaitan dan pengaruh di antaranya, perlu dilakukan suatu penelitian atau kajian tentang pengaruh rasa takut menjadi lajang terhadap preferensi pemilihan pasangan. Namun belum banyak penelitian yang secara mendalam mengeksplorasi bagaimana preferensi pemilihan pasangan, khususnya dalam konteks tekanan sosial, dapat dipengaruhi rasa takut menjadi lajang. Hal tersebut mendorong peneliti untuk mengkaji mengenai Pengaruh Ketakutan Menjadi Lajang Terhadap Preferensi Dalam Pemilihan Pasangan Hidup. Penelitian ini ingin mengetahui pengaruh ketakutan menjadi lajang terhadap preferensi dalam pemilihan pasangan hidup, serta faktor-faktor lain yang turut mempengaruhi preferensi tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi sejauh mana tingkat ketakutan menjadi lajang mempengaruhi preferensi pemilihan pasangan hidup seseorang, dengan mempertimbangkan faktor-faktor psikologis, sosial, dan budaya lainnya yang mungkin ikut berperan dalam proses pemilihan pasangan. Manfaat Penelitian tentang pengaruh ketakutan menjadi lajang terhadap preferensi dalam pemilihan pasangan diharapkan berkontribusi dalam pengembangan ilmu psikologi serta pembaruan informasi dan penelitian terkait kedua variabel tersebut. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat mendorong penelitian mendalam di masa depan terkait dengan penelitian serupa. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi para pembaca mulai dari akademisi, praktisi, dan masyarakat untuk memahami lebih jauh mengenai kondisi psikologis individu mengenai pengaruh ketakutan menjadi lajang terhadap preferensi dalam pemilihan pasangan hidup.

### **Ketakutan Menjadi Lajang**

Ketakutan menjadi lajang adalah kecemasan, kekhawatiran, maupun perasaan tidak nyaman akan kemungkinan tidak memiliki pasangan romantis (Spielman et al., 2013). Ketakutan menjadi lajang didefinisikan sebagai kekhawatiran, kecemasan, atau kesulitan mengenai bayangan saat ini atau di masa depan tanpa memiliki pasangan hidup. Suatu penelitian menunjukkan dalam penelitian ini bahwa ketakutan menjadi lajang memprediksi

kecenderungan untuk mengambil keputusan yang mengutamakan kepemilikan pasangan ketimbang kualitas hubungan dengan pasangan (MacDonald et al., 2013). Temuan dalam penelitian tersebut juga mendapati bahwa kekhawatiran yang sering muncul pada mereka yang lajang umumnya terkait dengan kurangnya kedekatan emosional dan hubungan intim dengan pasangan. Selain itu, kekhawatiran lain yang sering disebutkan termasuk ketakutan akan kehilangan pasangan, menjadi sendirian saat menua, kehilangan dukungan dari anak-anak dan keluarga, serta penilaian diri yang negatif karena sulit menemukan pasangan, yang juga dapat tercermin dari pandangan negatif orang lain terhadap status lajang seseorang.

Pada penelitian yang telah dilakukan pada tahun 1998 untuk melihat bagaimana seseorang dilihat berdasarkan status perkawinan mereka. Misalnya pada individu yang belum pernah menikah dibandingkan yang sudah menikah. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa laki-laki dan perempuan dinilai lebih positif jika mereka sudah menikah dibandingkan jika mereka belum menikah (DePaulo & Morris, 2005). Stereotip dan diskriminasi dari masyarakat terhadap orang dewasa lajang disebut sebagai "*singlisme*", pandangan tersebut merupakan hal yang telah terjadi dari dulu dan masih berlanjut hingga saat ini (DePaulo, 2014). Selain itu, ketika seseorang menjalin hubungan dengan status berpasangan walaupun belum menikah seperti berpacaran atau memiliki teman yang mesra juga dipandang secara positif oleh masyarakat. Adapun alasan lain seperti pemikiran bahwa kenyamanan dan hubungan khusus yang hanya bisa diberikan oleh pasangan yang tidak bisa disamai oleh teman atau keluarga. Beberapa orang juga mengungkapkan kekhawatiran terkait aspek finansial dan kebutuhan seksual yang mungkin terabaikan tanpa pasangan. Bahkan, ada yang melihat manfaat dari hubungan sebanding dengan semua investasi, termasuk biaya yang terkait dengan hubungan itu sendiri. Menurut Spielmann et. al (2016) ketakutan untuk melajang merupakan bagian dari perasaan cinta dan kerinduan terhadap mantan pasangan untuk membangun kembali hubungan yang pernah rusak.

Sejumlah penelitian sebelumnya yang dilakukan di berbagai negara seperti Amerika (DePaulo & Morris, 2005), Cina (Wang & Abbot, 2013), India (Beri, 2013), Indonesia (Tanasya et al., 2015), Israel (Winterstein & Rimon, 2014), dan Malaysia (Ibrahim & Hassan, 2009) menunjukkan bahwa pikiran, perasaan, dan pengalaman individu yang belum menikah dapat berdampak negatif pada kesejahteraan psikologis mereka.

Beberapa faktor yang dapat menurunkan ketakutan menjadi lajang ini meliputi; kekhawatiran tentang usia yang dianggap sudah terlalu tua, ketidakpuasan terhadap penampilan fisik, kecemasan terkait pertemuan dengan pasangan potensial, perasaan bahwa belum menemukan pasangan yang tepat, dan pemikiran tentang kekurangan dalam karakter pribadi.

### **Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup**

Townsend (1993) bahwa preferensi pemilihan pasangan hidup merupakan kriteria yang umumnya dipertimbangkan, diinginkan dan diprioritaskan individu dalam memilih pasangan hidup. Preferensi pemilihan pasangan hidup juga dapat diartikan sebagai suatu proses di mana individu secara aktif mencari teman untuk dilibatkan dalam suatu hubungan yang diharapkan dapat menjadi rekan untuk menjadi orang tua dari anak-anaknya kelak (Lykken & Tellegen, 1993).

Pemilihan pasangan seringkali didasarkan pada kebutuhan individu dan kecenderungan untuk memilih seseorang yang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Menurut DeGenova (2005) individu cenderung memilih pasangan yang dapat melengkapi kebutuhan yang mereka perlukan. Ini juga diperkuat oleh penelitian David Buss, yang menyoroiti bahwa pemilihan

pasangan melibatkan kecenderungan individu untuk mencari kesamaan dalam beberapa aspek dengan pasangan yang dipilih (Buss, 1985). Dalam konteks teori proses perkembangan (DeGenova, 2005), pemilihan pasangan dijelaskan sebagai proses penyaringan di mana individu mengevaluasi dan mengeliminasi calon pasangan yang tidak memenuhi syarat atau tidak sesuai, hingga terpilihnya pasangan yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi individu tersebut.

Townsend (1989) mendefinisikan preferensi pemilihan pasangan didasari dari teori evolusioner Charles Darwin. Menurutnya, pemilihan pasangan hidup yang dilakukan oleh individu sudah dilakukan sejak zaman nenek moyang dahulu untuk memilih calon pasangan hidup yang dapat melakukan reproduksi dan mempertahankan kelangsungan hidup sehingga menghasilkan keturunan yang akan melestarikan kelompoknya.

Preferensi pemilihan pasangan hidup melibatkan serangkaian proses penyaringan yang dilakukan individu untuk memilih pasangan yang sesuai. Dalam penelitian ini menggunakan alat ukur Nine Mate-Selection Question yang diadaptasi dari Townsend (1993) merinci beberapa aspek dalam proses ini, yaitu:

1. Preferensi Status Sosial Ekonomi: Individu mempertimbangkan apakah pasangan memenuhi syarat yang telah ditetapkan. Townsend membagi definisi status sosial ekonomi menjadi tiga komponen, yaitu sumber daya finansial, pekerjaan, serta pendidikan. Orang cenderung memilih pasangan dengan tingkat pendidikan yang sama seperti dirinya. Dikatakan pula orang yang memilih pasangan dari kelas sosial ekonomi yang sama cenderung lebih puas dalam menjalani pernikahan dari pada memilih pasangan dari kelas sosial ekonomi yang berbeda. Baik wanita dan pria yang memiliki pendapatan dan pendidikan yang tinggi, cenderung tidak mau memilih pasangan dari kelas sosial ekonomi yang rendah. Misalnya pada wanita akan lebih memilih pasangan dengan status sosial ekonomi yang tinggi dibandingkan dengan yang memiliki status sosial ekonomi yang rendah dan standar sosial ekonomi wanita.
2. Preferensi Daya Tarik (*Attraction*): Termasuk ketertarikan fisik dan kepribadian. Setiap individu memiliki preferensi yang spesifik saat memilih pasangan. Pada proses ini seseorang dan pasangannya memiliki hubungan yang sudah berkembang dengan melibatkan komitmen satu sama lain yaitu hubungan yang lebih serius, selanjutnya mereka akan saling melakukan penyesuaian diri dan saling mendukung satu sama lain dengan tujuan untuk menunjukkan kemampuan individu untuk dapat menjalani hubungan dengan pasangannya. Dalam pemilihan pasangan, sebenarnya pria dan wanita sama-sama peduli dengan daya tarik dan kemampuan untuk mencukupi kebutuhan, tetapi relatif berbeda dalam pembobotannya.
3. Preferensi pola dukungan pasangan: Pada proses ini seseorang dan pasangannya memiliki hubungan yang sudah berkembang dengan melibatkan komitmen satu sama lain yaitu hubungan yang lebih serius, selanjutnya mereka akan saling melakukan penyesuaian diri dan saling mendukung satu sama lain dengan tujuan untuk menunjukkan kemampuan individu untuk dapat menjalani hubungan dengan pasangannya.

DeGenova (2005) mengidentifikasi dua faktor yang mempengaruhi pemilihan pasangan hidup karena pernikahan tidak hanya menggabungkan dua individu, tetapi juga dua keluarga dengan budaya dan latar belakang yang berbeda.

1. Latar Belakang Keluarga:



Status Sosial Ekonomi: Pilihan pasangan dengan status sosial ekonomi setara atau lebih tinggi dapat meningkatkan kepuasan pernikahan, sementara pernikahan dengan status lebih rendah dapat menyebabkan stres. Pendidikan dan Intelegensi: Pernikahan dengan tingkat pendidikan setara cenderung lebih stabil. Konflik mungkin terjadi jika pasangan memiliki pendidikan yang tidak seimbang, terutama jika wanita memiliki pendidikan lebih tinggi. Ras dan Agama: Kecenderungan memilih pasangan dengan ras atau agama yang sama. Endogami (memilih dari kelompok sendiri) dan eksogami (memilih dari luar kelompok) mempengaruhi pilihan pasangan.

## 2. Karakteristik Personal:

Sifat dan Perilaku Individu: Faktor seperti penampilan fisik, kepribadian, dan kesehatan mental mempengaruhi kepuasan dan stabilitas pernikahan. Sikap terbuka dan harga diri yang tinggi berkorelasi positif dengan kepuasan pernikahan. Usia: Perbedaan usia mempengaruhi pemilihan pasangan, dengan rata-rata perbedaan usia pasangan berkisar 2-3 tahun. Kesamaan Sikap dan Nilai: Kesamaan nilai dan sikap penting dalam kecocokan hubungan pernikahan, mengurangi stres yang bisa merusak hubungan. Peran Gender dan Kebiasaan Pribadi: Kesamaan harapan mengenai peran gender dan toleransi terhadap kebiasaan pribadi mempengaruhi kepuasan pernikahan.

### **Ketakutan Menjadi Lajang dan Preferensi Dalam Pemilihan Pasangan Hidup**

Pada usia dewasa individu mengalami transisi penting menuju hubungan yang intim dan membentuk keluarga. Ketika individu tidak mampu membentuk hubungan intim yang kuat, risiko terhadap keterisoliran dan kesendirian meningkat. Tekanan dari lingkungan sosial, budaya, dan nilai-nilai juga turut mempengaruhi bagaimana seseorang memilih pasangan hidup.

Ketakutan menjadi lajang berkaitan erat dengan kekhawatiran, kecemasan, atau rasa tidak aman tentang hidup tanpa pasangan hidup. Hal ini dapat mempengaruhi keputusan individu dalam mencari hubungan, terutama saat mereka merasa terjebak antara memilih status hubungan dan kualitas hubungan. Ketakutan menjadi lajang mempengaruhi perilaku individu lajang misalnya dengan mendorong mereka untuk memilih pasangan sesegera mungkin tanpa mempertimbangkan kriteria seperti preferensi atau kecocokan (Spielman et al., 2020).

Tekanan dari masyarakat dan keluarga, ditambah dengan rasa tidak aman dan keraguan diri, dapat mempengaruhi terkait bagaimana seseorang yang masih lajang dalam memilih pasangan (Schwartzberg et al, 1995). Keinginan untuk berhubungan dengan stigma sosial pada orang lajang memberikan kesan kehidupan lajang sebagai keadaan yang menyedihkan yang memicu perasaan terisolasi (Greitemeyer, 2009).

Preferensi pemilihan pasangan membuat individu memikirkan berbagai kriteria dan cara untuk mendapatkan pasangan yang ideal. Disisi lain rasa takut menjadi lajang turut mempengaruhi preferensi tersebut dan menjadikan individu kurang selektif dalam melakukan pemilihan pasangan berdasarkan preferensi atau kriteria khusus yang dimiliki.

Preferensi pemilihan pasangan dipengaruhi oleh cara individu menghadapi ketakutan akan kegagalan dalam menemukan pasangan. Ada kecenderungan bahwa tekanan sosial membentuk hubungan asmara dapat menciptakan rasa takut untuk tetap lajang. Orang yang merasa takut untuk tetap lajang cenderung kurang selektif dalam memilih pasangan, terkadang mereka bersedia menjalin hubungan meskipun tidak sesuai dengan kriteria yang mereka tentukan.

Preferensi pemilihan pasangan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan personal seperti status sosial, pendidikan, homogami/heterogami, kecocokan, dan proses penyaringan. Misalnya dalam hal ini pada faktor lingkungan dan status sosial sebagai faktor yang memberikan standar

nilai pada individu untuk menentukan bagaimana gambaran pasangan yang ideal juga turut memberikan standar pada individu untuk segera memiliki pasangan dan berstatus menikah. Hal tersebut memicu terjadinya rasa ketakutan menjadi lajang hingga berakibat pada kurang selektifnya seseorang dalam memilih pasangan agar segera memiliki status menikah atau berpasangan. Menurut Ismail (2011) sepanjang proses pemilihan yang dilakukan, akan terdapat hambatan dari masyarakat seperti norma dan budaya sehingga proses mencari calon yang tepat akan menjadi lebih sulit dan lambat.

### KERANGKA BERPIKIR



**Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian**

### Hipotesis Penelitian

Berdasarkan paparan tersebut maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H<sub>0</sub>: Tidak ada pengaruh ketakutan menjadi lajang (X) terhadap preferensi dalam pemilihan pasangan (Y).

H<sub>A</sub>: Terdapat pengaruh ketakutan menjadi lajang (X) terhadap preferensi dalam pemilihan pasangan (Y).

### METODE PENELITIAN

#### Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif korelasional. Menurut Sugiyono (2014) penelitian kuantitatif adalah suatu proses penelitian untuk menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Penelitian ini bersifat korelasional karena penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel.

#### Subjek Penelitian

Populasi penelitian merupakan kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian (Azwar, 2017). Sebagai suatu populasi, kelompok subjek tersebut harus memiliki beberapa karakteristik atau ciri bersama yang membedakannya dari kelompok subjek lainnya. Menurut Hurlock (2006) tugas perkembangan pada individu dewasa awal, antara lain, mulai bekerja, memilih pasangan, mulai membina keluarga, mengasuh anak, mengelola rumah tangga, mengambil tanggung jawab sebagai warga Negara, dan mencari kelompok sosial yang menyenangkan.

Populasi dalam penelitian memiliki karakteristik adalah individu lajang berusia 20-35 tahun untuk perempuan dan 25-40 tahun untuk laki-laki, belum menikah dan berdomisili Indonesia. Usia menikah ideal untuk perempuan di Indonesia adalah 20-35 tahun dan 25-40 tahun untuk laki-laki. Perekrutan partisipan diperoleh melalui jejaring sosial yang dijumpai peneliti yang memiliki akses untuk berinteraksi langsung dengan calon partisipan penelitian. Pengambilan data dilakukan secara daring dengan digital menggunakan survey online melalui sosial media.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *voluntary response sampling*. *Voluntary Response Sampling* adalah salah satu teknik non probability sampling di mana cara pengambilan datanya berdasarkan keputusan peneliti didasarkan kriteria tertentu dan kesukarelaan. Peneliti menggunakan teknik ini karena subjek yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini memiliki karakteristik dengan populasi yang sulit dijangkau dengan mecakup survei online berupa *google form*. Jumlah populasi dalam penelitian ini tidak diketahui, maka untuk memenuhi persyaratan tersebut maka dalam menentukan jumlah sampel, peneliti menggunakan rumus perhitungan Lameshow (1997). Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Lameshow (1997), sebagai berikut:

$$n = \frac{z^2 \cdot p \cdot (1-p)}{d^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

z= Skor z pada kepercayaan (95% =1.96)

p= Maksimal estimasi

d= Tingkat kesalahan

Maka:

$$n = \frac{(1.96)^2 \times 0.21 \times (1-0.21)}{0.0025}$$

$$n = \frac{0.647976}{0.0025}$$

$$n = 259.19 \text{ (260) responden}$$

### **Variabel dan Instrumen Penelitian**

Penelitian ini menggunakan 2 variabel yakni variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah preferensi pemilihan pasangan sedangkan Variabel bebas dalam penelitian ini adalah ketakutan menjadi lajang. Peneliti dalam hal ini mendefinisikan variabel ketakutan menjadi lajang didefinisikan sebagai kecemasan yang dirasakan individu terkait dengan ketidakpastian atau kekhawatiran terhadap kehidupan sendiri dalam status lajang, termasuk rasa tidak nyaman, kegelisahan, atau kekhawatiran akan kesendirian, kurangnya hubungan romantis, atau tekanan sosial yang mendorong individu untuk membentuk atau mempertahankan hubungan asmara.

Variabel (X) ketakutan menjadi lajang menggunakan *Fear Being Single Scale (FBSS)* adalah skala 6 item yang dirancang untuk mengukur ketakutan menjadi lajang di antara responden yang lajang. Instrumen ketakutan menjadi lajang menggunakan skala likert terdiri dari lima alternatif jawaban, yaitu dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). nilai internal skala asli berkisar antara  $\alpha = 0,83$  hingga  $\alpha = 0,87$  (Spielmann et al. 2013). Item-item yang favorable mendapat skor 5 hingga 1, sedangkan aitem-aitem unfavorable mendapat skor 1 hingga 5.

Sedangkan variabel (Y) atau preferensi pemilihan pasangan sebagai suatu proses evaluasi yang dijalankan individu untuk menentukan kriteria, dan pertimbangan dalam mencari pasangan hidup yang diharapkan akan memenuhi harapan individu tersebut. Definisi ini mencakup langkah-langkah konkret yang melibatkan penilaian terhadap karakteristik, nilai-nilai, preferensi pribadi, keterlibatan orangtua, dan respons terhadap tekanan sosial dalam menentukan langkah-langkah yang diambil individu untuk memilih pasangan hidup.

Skala Y yakni preferensi pemilihan pasangan akan diukur menggunakan *Skala Nine Mate Selection Question* dari Townsend (1993) untuk mengukur preferensi pemilihan pasangan hidup dengan mencakup 6 aspek yaitu preferensi sosial ekonomi, preferensi daya tarik (*Attachment*), dan preferensi pola dukungan pasangan dengan item sebanyak 9 item. Instrument preferensi pemilihan pasangan hidup menggunakan skala likert terdiri dari empat alternatif jawaban, yaitu dari kriteria yang sangat tidak disetujui (1) sampai dengan kriteria yang sangat disetujui (4). Item-item yang favorable mendapat skor 4 hingga 1, sedangkan aitem-aitem unfavorable mendapat skor 1-4.

Kedua skala dalam penelitian tersebut akan dimodifikasi untuk mendapatkan penambahan jumlah aitem dengan target total 5 aitem pada setiap dimensi. Hal tersebut mengacu pada Hair et al (2010), terkait dengan *confirmatory factor analysis* diperlukan minimal 5-10 aitem untuk satu konstruk laten. Namun, apabila setelah dilakukan uji hanya mendapati 3-4 aitem pada setiap dimensi, akan tetap digunakan selama memenuhi syarat validitas dan reliabilitas.

### **Prosedur dan Analisis Data**

Prosedur dalam penelitian ini terdapat 3 tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap analisis data. Pertama Tahap persiapan, dimulai dengan menentukan Judul penelitian serta rumusan latar belakang masalah berdasarkan fenomena-fenomena yang ada dengan mengaitkannya dengan variabel yang akan dijadikan sebagai variabel penelitian. Setelah mengetahui suatu fenomena atau permasalahan yang akan dijadikan sebagai topic penelitian, peneliti melakukan pendalaman materi melalui pengkajian teoritis sebagai referensi serta teori yang akan digunakan termasuk penelitian terdahulu yang sesuai dengan topik penelitian ini. Dalam hal ini peneliti menentukan permasalahan penelitian yang terdiri dari dua variabel. Kemudian, peneliti menyusun kerangka berpikir untuk menghubungkan dua variabel tersebut, menentukan instrumen yang sejalan dengan teori pada masing-masing variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini, menentukan populasi dan sampel serta teknik pengambilan sampel, juga menentukan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian. Sebelum tahap pelaksanaan, peneliti menyiapkan instrumen alat ukur yang telah dipilih dan akan digunakan dalam penelitian ini. Skala yang digunakan merupakan skala yang diterjemahkan peneliti melalui *language center*. Setelah itu, peneliti melakukan *expert judgement* untuk mendapat pertimbangan atau pendapat dari para ahli psikologi terkait instrumen yang akan digunakan untuk penelitian.

Tahap pelaksanaan, yaitu tahap pengumpulan data dengan menyebarkan skala penelitian kepada subjek yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya yang memiliki kriteria yang sesuai dengan kriteria penelitian yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data dilakukan dalam bentuk kuesioner menggunakan media *google form*. Adapun penyebaran kuesioner tersebut dengan menyebarkan tautan melalui bantuan media sosial seperti, *WhatsApp* dan *Instagram*.

Tahap analisis, yakni menganalisis data yang telah diperoleh dengan menggunakan program SPSS for windows versi 26.0.0 dengan analisis regresi sederhana untuk melihat sejauh mana variabel X mempengaruhi variabel Y. Ketika p-value lebih besar dari 5% ( $p > .05$ ), maka

hipotesis nol diterima (tidak terdapat pengaruh di antara kelompok). Sebaliknya, Jika p-value kurang dari 5% ( $p < .05$ ) maka hipotesis nol ditolak. Uji normalitas sebagai syarat uji parametrik yang akan digunakan adalah uji Monte Carlo, uji normalitas dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi  $> 0,05$  dan sebaliknya jika nilai signifikansi  $< 0,005$  akan terdistribusi tidak normal.

Sebelum dilakukan kegiatan pengumpulan data yang sebenarnya, dilakukan terlebih dahulu uji coba terhadap angket kepada subjek yang mempunyai kriteria yang sama dengan sampel penelitian. Pengujian instrumen dilakukan bertujuan untuk mengetahui tingkat kesahihan dan keandalan instrumen tersebut untuk mengambil data. Pengujian instrumen dalam penelitian ini dilakukan dengan uji validitas instrumen dan uji reliabilitas instrumen. Uji coba instrumen dilakukan agar mendapatkan instrumen yang memiliki validitas dan reliabilitas sesuai dengan ketentuan, sehingga dapat digunakan untuk menjangkau data yang dibutuhkan dalam menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Instrumen dikatakan baik sebagai alat ukur jika memiliki ciri-ciri yang sah (valid) dan handal (reliabel).

Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) kevalidan. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang ingin diukur. Penelitian ini menggunakan validitas isi (*Content validity*), validitas ini dapat digunakan pendapat ahli (*expert judgment*). Dalam hal ini setelah instrument dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan yang berkompeten atau melalui *expert judgement*. Konsultasi ini dilakukan dengan pakar ahli psikologi yang selanjutnya hasil konsultasi tersebut dijadikan masukan untuk menyempurnakan instrumen sehingga layak untuk mengambil data.

Table 1. Indeks Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur Penelitian

Alat Ukur	Jumlah Item Valid	Alpha Cronbach's	Keterangan
Ketakutan Menjadi Lajang	6 Item	0,743	Reliable
Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup	9 Item	0,755	Reliable

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa masing-masing variabel memiliki nilai *cronbach alpha* lebih dari 0,60 ( $\alpha > 0.60$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel adalah reliabel.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data berupa hasil tes yang diambil langsung oleh peneliti dari subjek penelitian atau yang disebut sebagai data primer. Pada penelitian ini, sampel sebanyak 260 orang individu berusia 25-35 tahun yang belum memiliki pasangan. Dalam penelitian ini sampel diambil secara acak menggunakan teknik *voluntary response sampling*.

**Tabel 2. Deskripsi Subjek Penelitian**

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	71	27,31%
	Perempuan	189	72,69%
Usia	25	1	0,38%
	26	15	5,77%
	27	96	35,92%
	28	71	27,31%
	29	4	1,54%
	30	20	7,69%
	31	27	10,38%
	32	14	5,38%
	33	6	2,31%
	34	2	0,77%
	35	4	1,54%

Data menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah perempuan (72,69%), sementara laki-laki hanya menyumbang sebagian kecil dari sampel (27,31%). Dalam hal usia, mayoritas responden berada dalam rentang usia 27 tahun (35,92%) dan 28 tahun (27,31%). Proporsi responden di usia yang lebih muda atau lebih tua dari rentang tersebut secara bertahap menurun atau meningkat. Bahwa dalam penelitian ini tersebar dari usia 25-35 tahun sesuai dengan karakteristik penelitian.

**Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Usia	260	19	29	22,4	2,034
Ketakutan	260	13	30	19,78	4,712
Melajang					
Preferensi Dalam Memilih Pasangan	260	25	41	32,42	2,759

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif dari segi jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan, dengan rata-rata 1,73, sementara standar deviasi menunjukkan sebaran data yang cukup rendah sekitar nilai rata-rata. Kedua, usia responden bervariasi antara 25 hingga 35 tahun, dengan rata-rata usia sekitar 22,48 tahun dan standar deviasi yang relatif kecil, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam rentang usia yang serupa. Selanjutnya, tingkat takut melajang cenderung memiliki rata-rata sekitar 20,1939, dengan

variasi yang cukup jelas antara 14 hingga 23. Terakhir, preferensi memilih pasangan memiliki rentang yang lebih luas, dengan rata-rata sekitar 30,4068 dan standar deviasi yang cukup tinggi, menunjukkan variasi besar dalam preferensi responden terkait pasangan hidup.

### Uji Asumsi Klasik

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Unstandardized Residual
N			260
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean		,0000000
	Std. Deviation		2,51989483
Most Extreme Differences	Absolute		,046
	Positive		,046
	Negative		-,031
Test Statistic			,046
Asymp. Sig. (2-tailed)			,200 <sup>c,d</sup>
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig		,636
	95% Lower Bound		,627
	Confidenc Upper Bound		,645
	e Interval		

Uji asumsi normalitas dengan signifikansi asimtotik dua-tailed menunjukkan nilai sebesar 0,200. Dengan demikian, berdasarkan hasil ini, tidak ada bukti yang cukup untuk menolak asumsi bahwa data berasal dari distribusi normal.

**Tabel 5. Hasil Uji Linearitas**

### ANOVA Tabel

			Sum of Squares	df	Mean Square	Sig.
Y	Between	(Combined	761,229	17	44,778	,000
*	n	)				
X	Groups	Linearity	435,711	1	435,711	,000
	Within Groups		1210,075	242	5,000	
	Total		1971,304	259		

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara linier antara variabel yang diuji, dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua data antara variabel Y dan X saling berhubungan secara linier.

**Tabel 6. Uji Hipotesis Analisis Regresi Sederhana****ANOVA**

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	407,245	1	407,245	63,887	,000 <sup>b</sup>
	Residual	1644,616	258	6,374		
	Total	2051,862	259			

Tabel Anova yang menjelaskan hasil uji F atau uji koefisien regresi secara bersama-sama menunjukkan bahwa variabel Ketakutan Menjadi Lajang secara signifikan mempengaruhi variabel preferensi pemilihan pasangan.

**Model Summary**

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,446	,198	,195	2,525

Berdasarkan Model Summary, terdapat hubungan positif antara Ketakutan Menjadi Lajang dan preferensi pemilihan pasangan, dengan R square (koefisien determinasi) sebesar 0,198, yang menunjukkan bahwa sekitar 19,8% variabilitas dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel Ketakutan Menjadi Lajang.

**Coefficient**

Coefficients <sup>a</sup>				
Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficient	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta	
1 (Constant)	25,759	0,677		0,000
Ketakutan Menjadi Lajang	0,266	0,033	0,446	0,000

Tabel Coeffisien yang menjelaskan tentang *unstandardized coefficient* (nilai koefisien yang belum terstandarisasi). Dari hasil perhitungan diatas didapat nilai signifikan sebesar ( $p\text{-value} = 0,000$ ). Koefisien regresi untuk variabel Ketakutan Menjadi Lajang adalah 0,266, dengan nilai t-statistik sebesar 7,993, yang signifikan pada tingkat kepercayaan 95%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa variabel Ketakutan Menjadi Lajang dapat digunakan untuk memprediksi variabel preferensi dalam pemilihan pasangan.



## DISKUSI

Penelitian ini memberikan temuan bahwa ketakutan menjadi lajang dapat memengaruhi preferensi seseorang dalam memilih pasangan hidup. Dengan kata lain, individu yang merasa cemas atau khawatir tentang status lajang mereka cenderung memiliki preferensi tertentu dalam memilih pasangan. Hipotesis nol dalam penelitian ini ditolak, menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan dari ketakutan menjadi lajang terhadap preferensi dalam pemilihan pasangan hidup. Ini menegaskan bahwa aspek psikologis seperti ketakutan atau kecemasan terkait status lajang dapat memainkan peran penting dalam proses pemilihan pasangan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang faktor-faktor psikologis yang dapat memengaruhi preferensi dalam pemilihan pasangan hidup, yang tidak hanya mencakup pertimbangan ekonomi atau sosial, tetapi juga aspek-aspek emosional dan psikologis yang lebih dalam.

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana ketakutan menjadi lajang dapat mempengaruhi preferensi dalam pemilihan pasangan hidup. Temuan bahwa tingkat ketakutan menjadi lajang memiliki pengaruh signifikan terhadap preferensi pemilihan pasangan menunjukkan bahwa faktor-faktor psikologis, seperti kecemasan dan kekhawatiran terkait status lajang, memainkan peran penting dalam proses tersebut. Kekhawatiran dan kecemasan terkait status lajang bisa berasal dari berbagai sumber, seperti bayangan akan kesulitan di masa depan tanpa pasangan hidup, kekhawatiran tentang pertemuan dengan pasangan potensial, atau pemikiran tentang kekurangan dalam karakter pribadi. Ini mencerminkan kompleksitas psikologis individu dalam mengevaluasi calon pasangan hidup mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membuka wawasan tentang bagaimana faktor psikologis memengaruhi preferensi dalam pemilihan pasangan hidup, tetapi juga menyoroti pentingnya memperhatikan aspek-aspek emosional dan psikologis dalam memahami dinamika hubungan interpersonal.

Oleh karena itu, temuan dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, menunjukkan bahwa individu lebih memilih menjadi lajang dan tidak menikah ketika mereka mengalami tingkat standar yang lebih tinggi serta mengalami kecemasan dan ketakutan. Kalimat ini menyatakan bahwa hasil penelitian yang baru ditemukan mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan adanya pengaruh antara ketakutan untuk tetap lajang dengan tingkat standar pribadi yang tinggi serta perasaan kecemasan dan ketakutan.

Koefisien regresi yang signifikan antara Ketakutan Menjadi Lajang dan Preferensi Dalam Pemilihan Pasangan menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat ketakutan menjadi lajang seseorang, semakin besar kemungkinan mereka memiliki preferensi tertentu dalam memilih pasangan. Hal ini sejalan dengan penelitian Thomas et al. (2022) yang menemukan keterkaitan antara gaya penilaian yang terlalu kritis terhadap pilihan atau keputusan dalam memilih pasangan dan rasa cemas individu akan kemungkinan terjadinya kegagalan dalam memiliki pasangan. Penelitian tersebut juga menyoroti dampak persepsi ketersediaan pasangan terhadap tingkat ketakutan akan menjadi lajang. Individu yang merasa memiliki banyak pilihan pasangan cenderung lebih takut akan melajang dibandingkan dengan mereka yang merasa pilihan pasangannya terbatas. Lebih lanjut, individu dengan standar pemilihan pasangan yang sedang (tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah) menunjukkan tingkat ketakutan menjadi lajang yang lebih tinggi daripada individu dengan kondisi ketersediaan pasangan yang rendah. Hal ini menunjukkan bahwa individu yang menganggap banyaknya opsi untuk ketersediaan calon pasangan di lingkungan mereka cenderung lebih takut untuk menjadi lajang, yang kemudian berkaitan dengan standar pemilihan pasangan mereka.

Selain itu, koefisien determinasi dalam preferensi pemilihan pasangan menunjukkan bahwa ketakutan menjadi lajang berkontribusi signifikan dalam mempengaruhi preferensi pemilihan pasangan. Namun, ini juga mengindikasikan bahwa masih ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi preferensi tersebut, seperti nilai-nilai budaya, pengalaman pribadi, dan tekanan sosial. Seperti yang dijelaskan oleh Arnett (2000) dan Sprecher & Felmlee (2021), tekanan sosial dan ketakutan menjadi lajang dapat memengaruhi proses pemilihan pasangan hidup seseorang. Dengan demikian, meskipun ketakutan menjadi lajang merupakan faktor penting, preferensi dalam pemilihan pasangan tidak sepenuhnya ditentukan oleh ketakutan tersebut. Faktor-faktor lain, seperti nilai-nilai yang dianut oleh individu, pengalaman masa lalu, dan tekanan dari lingkungan sosial, juga berperan dalam menentukan bagaimana seseorang memilih pasangan hidup mereka. Hal ini menunjukkan kompleksitas dalam proses pemilihan pasangan dan perlunya mempertimbangkan berbagai aspek yang mempengaruhi preferensi individu.

Hasil ini juga mendukung teori dari Townsend (1993), yang menekankan bahwa preferensi pemilihan pasangan hidup merupakan kriteria yang dipertimbangkan dan diinginkan oleh setiap individu dalam memilih pasangan hidup. Dalam konteks ini, tingkat ketakutan menjadi lajang dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi proses ini, karena individu cenderung mencari pasangan yang dapat memberikan rasa keamanan dan kenyamanan dalam mengatasi kekhawatiran mereka terhadap status lajang. Penelitian tersebut menyoroti hubungan antara tingkat pendidikan, status sosial, dan kriteria pemilihan pasangan. Menurut Townsend (1989), semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi pula standar yang mereka harapkan dari pasangan mereka. Hal ini bisa dijelaskan dengan beberapa faktor. Pertama, pendidikan sering kali berhubungan dengan pengembangan kepribadian, pengetahuan, dan minat yang lebih luas. Seseorang yang memiliki pendidikan yang tinggi mungkin lebih cenderung mencari pasangan yang bisa memahami dan mendukung minat serta ambisi mereka. Kedua, status sosial, yang sering kali terkait erat dengan pendidikan dan pekerjaan, juga mempengaruhi preferensi dalam memilih pasangan. Seseorang dengan status sosial yang tinggi mungkin menginginkan pasangan yang sebanding atau lebih baik dalam hal status sosial, karena hal itu dapat memperkuat posisi mereka dalam lingkungan sosial tertentu.

Penelitian ini menyoroti preferensi dalam pemilihan pasangan hidup, dengan fokus pada tiga dimensi utama: status sosial ekonomi, daya tarik fisik, dan pola dukungan pasangan. Pertama, terkait dengan preferensi terhadap status sosial ekonomi, penelitian menunjukkan bahwa individu cenderung memilih pasangan dengan status sosial ekonomi yang tinggi. Ini sesuai dengan penemuan sebelumnya yang menunjukkan bahwa status sosial ekonomi dapat menjadi faktor penting dalam penilaian pasangan hidup. Individu yang telah mencapai status sosial ekonomi yang tinggi biasanya menginginkan pasangan yang sebanding atau setidaknya tidak jauh lebih rendah dari mereka secara ekonomi. Kedua, meskipun status sosial ekonomi memiliki pengaruh besar, daya tarik fisik juga tetap menjadi faktor penting dalam pemilihan pasangan hidup. Meskipun demikian, penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks pemilihan pasangan jangka panjang, status sosial ekonomi lebih diutamakan daripada daya tarik fisik. Namun, daya tarik fisik masih dianggap penting karena dapat mempengaruhi proses awal penajagan antara dua individu. Ketiga, terkait dengan pola dukungan pasangan, hasil penelitian menunjukkan bahwa baik pria maupun wanita cenderung menginginkan pasangan yang memiliki kesediaan untuk bekerja dan berkontribusi secara ekonomi. Ini menunjukkan bahwa dukungan pasangan dalam hal ekonomi menjadi faktor penting dalam pemilihan pasangan hidup.

Kesimpulannya, preferensi dalam pemilihan pasangan hidup dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk status sosial ekonomi, daya tarik fisik, dan pola dukungan pasangan. Meskipun status sosial ekonomi cenderung menjadi prioritas utama, daya tarik fisik dan dukungan pasangan juga memiliki peran yang signifikan dalam proses pemilihan pasangan hidup.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Todsijevic et al. (2013), temuan bahwa orang dengan status sosial yang lebih tinggi cenderung menginginkan pasangan yang lebih baik dari mereka sendiri menegaskan bahwa preferensi pemilihan pasangan bisa dipengaruhi oleh status sosial individu. Namun, penting untuk dicatat bahwa preferensi ini tidak berlaku secara universal dan bisa dipengaruhi oleh banyak faktor lainnya, termasuk budaya, nilai-nilai personal, dan pengalaman hidup individu.

Adapun alasan lain seperti pemikiran bahwa kenyamanan dan hubungan khusus yang hanya bisa diberikan oleh pasangan yang tidak bisa disamai oleh teman atau keluarga. Beberapa orang juga mengungkapkan kekhawatiran terkait aspek finansial dan kebutuhan seksual yang mungkin terabaikan tanpa pasangan. Bahkan, ada yang melihat manfaat dari hubungan sebanding dengan semua investasi, termasuk biaya yang terkait dengan hubungan itu sendiri. Spielmann et al (2016) mengungkapkan bahwa ketakutan untuk melajang merupakan bagian dari perasaan cinta dan kerinduan terhadap mantan pasangan untuk membangun kembali hubungan yang pernah rusak. Individu merindukan perasaan nyaman dan aman yang pernah Ia dapatkan dari seorang pasangan. DeGenova (2005) menjelaskan bahwa pemilihan pasangan melibatkan proses penyaringan di mana individu mengevaluasi dan memilih pasangan yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka. Dalam hal ini, tingkat ketakutan menjadi lajang dapat mempengaruhi preferensi dalam pemilihan pasangan karena individu mungkin mencari pasangan yang dapat memberikan rasa keamanan dan kenyamanan dalam hubungan.

Selanjutnya pada penelitian terdahulu (MacDonald et al., 2013) menunjukkan bahwa ketakutan menjadi lajang dapat memprediksi kecenderungan individu untuk mengambil keputusan yang mengutamakan kepemilikan pasangan ketimbang kualitas hubungan dengan pasangan. Hal ini mengindikasikan bahwa individu yang merasa takut menjadi lajang mungkin cenderung untuk lebih mempertimbangkan aspek kepemilikan pasangan dalam memilih pasangan, yang mungkin tercermin dalam preferensi mereka.

Analisis perbedaan mean berdasarkan usia standar deviasi menunjukkan sebaran data yang cukup rendah sekitar nilai rata-rata. Usia dengan rata-rata standar deviasi yang relatif kecil, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada dalam rentang usia yang serupa. Terdapat perbedaan mean yang signifikan pada data statistik deskriptif terhadap ketakutan menjadi lajang dan preferensi pemilihan pasangan hidup. Bila dilihat dari usia, kelompok wanita lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki yang berarti preferensi pemilihan pasangan hidupnya lebih tinggi. Selanjutnya, tingkat takut melajang cenderung memiliki rata-rata yang cukup jelas. Terakhir, preferensi memilih pasangan memiliki rentang yang lebih luas, dan standar deviasi yang cukup tinggi, menunjukkan variasi besar dalam preferensi seseorang terkait pemilihan pasangan hidup.

Dalam memilih pasangan hidup untuk menuju pernikahan, seorang pria ataupun wanita dibimbing oleh konsep pasangan ideal yang ada dalam pikirannya. Konsep ini meliputi berbagai kriteria yang diharapkan ada pada calon pasangan, seperti kepribadian, nilai-nilai, dan karakteristik fisik maupun emosional. Salah satu syarat penting untuk pernikahan yang berhasil adalah kematangan psikis. Kematangan psikis mencakup berbagai aspek penting seperti: 1. Kemampuan Mengendalikan Diri, Individu yang matang secara psikis mampu mengendalikan

emosinya dan tidak bertindak berdasarkan dorongan sesaat. Mereka bisa mengelola stres dan emosi negatif tanpa melibatkan orang lain dalam konflik yang tidak perlu. 2. Tidak Kekanakan, Kedewasaan dalam bertindak dan berpikir adalah kunci. Individu yang matang tidak menunjukkan perilaku kekanakan seperti mudah marah atau bertindak tanpa mempertimbangkan konsekuensi. 3. Tidak Mudah Tersinggung, Kematangan emosional juga terlihat dari kemampuan seseorang untuk tidak mudah tersinggung atau mengambil hati atas hal-hal kecil. Mereka mampu menerima kritik secara konstruktif dan tidak membiarkan komentar negatif merusak hubungan. 4. Mau Menerima Kehadiran Orang Lain, Kesiapan untuk hidup bersama orang lain dalam satu rumah tangga memerlukan sikap menerima dan terbuka. Ini termasuk kemampuan untuk berkompromi dan menyesuaikan diri dengan kehadiran pasangan dalam kehidupan sehari-hari. 5. Sikap Toleran, Memiliki toleransi terhadap perbedaan, baik itu dalam kebiasaan, opini, maupun latar belakang, adalah penting dalam menjaga keharmonisan dalam pernikahan. 6. Menghargai Orang Lain, Sikap hormat dan penghargaan terhadap pasangan dan orang lain dalam lingkungan sekitar membantu membangun hubungan yang sehat dan saling menghormati. 7. Individu yang matang mengenal diri mereka sendiri dengan baik, termasuk kekuatan, kelemahan, dan batasan mereka. Ini membantu mereka dalam memahami dan menerima karakteristik pribadi calon istri atau suaminya, sehingga dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan.

Dengan memperhatikan dan memenuhi aspek-aspek ini, pria atau wanita dapat memilih pasangan yang sesuai dengan konsep ideal mereka, serta siap untuk membangun pernikahan yang sehat dan bahagia. Kematangan psikis menjadi landasan penting untuk menghadapi tantangan dalam pernikahan dan menciptakan hubungan yang langgeng.

### **SIMPULAN DAN IMPLIKASI**

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa ketakutan menjadi lajang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap preferensi dalam memilih pasangan hidup. Hasil analisis regresi mengindikasikan bahwa semakin tinggi ketakutan menjadi lajang seseorang, semakin besar kemungkinan mereka memiliki preferensi yang telah ditentukan dalam memilih pasangan. Temuan ini menggambarkan bahwa faktor psikologis seperti kekhawatiran dan kecemasan individu terhadap status lajang mereka dapat mempengaruhi cara mereka mengevaluasi dan memilih pasangan hidup. Temuan ini juga menunjukkan bahwa selain ketakutan menjadi lajang, masih ada faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi preferensi pemilihan pasangan, seperti nilai-nilai budaya, pengalaman pribadi, dan tekanan sosial. Nilai-nilai budaya dapat membentuk standar dan harapan yang dimiliki individu mengenai pasangan ideal. Pengalaman pribadi, termasuk hubungan sebelumnya dan interaksi sosial, dapat memengaruhi preferensi individu dengan cara yang unik. Tekanan sosial dari keluarga, teman, dan masyarakat luas juga berperan dalam membentuk preferensi dan harapan terhadap pasangan hidup.

Implikasi dari temuan ini berdampak luas bagi individu yang memiliki ketakutan menjadi lajang di Indonesia. Terdapat bukti bahwa semakin seseorang memiliki preferensi pemilihan pasangan yang tinggi, semakin besar kemungkinan mereka tidak segera menikah. Ketakutan menjadi lajang merupakan hal positif dalam proses pemilihan pasangan hidup, tetapi perlu diimbangi dengan rasionalitas dan pertimbangan yang matang. Memilih pasangan hidup memerlukan keseimbangan antara keinginan pribadi dan kenyataan yang ada, baik dari diri sendiri maupun dari pasangan. Memilih pasangan adalah keputusan yang besar memerlukan keseimbangan antara harapan dan realitas. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek rasional

dan emosional, serta memiliki ekspektasi yang realistis, sehingga dapat lebih bijaksana dalam memilih pasangan yang sesuai dan membangun hubungan yang harmonis.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adamczyk, K., Trepanowski, R., Celejewska, A., Kosińska, J., Mamot, A., Palczewska, M., & Rodziejczak, K. (2019). The Polish adaptation and further validation of the Fear of Being Single Scale (FBSS). *Current Psychology*, 40, 2499–2509. <https://doi.org/10.1007/s12144-019-00192-2>
- Aiken, L. R. (2009). *Psychological testing and assessment*. Pearson Education India.
- Aulia, N. (2019). Cinderella Complex dan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Awal Penggemar Drama Korea. *Psikoborneo*, 7(1), 13–21.
- Band-Winterstein, T., & Manchik-Rimon, C. (2014). The experience of being an old never-married single: A life course perspective. *The International Journal of Aging and Human Development*, 78(4), 379-401. <https://doi.org/10.2190/AG.78.4.d>
- Beri, N., & Beri, A. (2013). Perception of single women towards marriage, career and education. *European Academic Research*, 1(6), 855–869.
- Blankinship, T.T. (2008). *Characteristic preferences in mate selection among college student: A comparison study spanning the late twentieth century into the early twenty-first century*. Edmond: Jackson College of Graduate Studies & Research, University of central Oklahoma.
- Brauer, K., & Proyer, R. T. (2020). Gelotophobia in romantic life: replicating associations with attachment styles and their mediating role for relationship status. *Journal of Social and Personal Relationships*, 37(10–11), 2890–2897. <https://doi.org/10.1177/0265407520941607>
- Buss, D. M. (1989). Sex differences in human mate preferences: Evolutionary hypotheses tested in 37 cultures. *Behavioral and brain sciences*, 12(1), 1-14. <https://doi.org/10.1017/S0140525X00023992>
- Buss, D.M., & Barnes, M. (1986). Preferences in human mate selection. *Journal of Personality and Social Psychology*, 50(3), 559-570. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.50.3.559>
- Buss, D. M., Abbott, M., Angleitner, A., Asherian, A., Biaggio, A., Blanco-Villasenor, A., ... & Yang, K. S. (1990). International preferences in selecting mates: A study of 37 cultures. *Journal of cross-cultural psychology*, 21(1), 5-47. <https://doi.org/10.1177/0022022190211001>
- Cobb, N. P., Larson, J. H., & Watson, W. L. (2003). Development of the attitudes about romance and mate selection scale. *Family Relations*, 52(3), 222-231. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2003.00222.x>
- De Genova, M. K., & Rice, E. F. (2005). *Intimate Relationship, Marriage and Families*. New York: McGraw-Hill.
- DeGenova, M. K. (2008). *Intimate relationship, marriage and families 7th ed. United State of America: Pearson*.
- DePaulo, B. M., & Morris, W. L. (2005). Singles in Society and in Science. *Psychological Inquiry*, 16(2-3), 57–83. [https://doi.org/10.1207/s15327965pli162&3\\_01](https://doi.org/10.1207/s15327965pli162&3_01)

- Eastwick, P. W., Luchies, L. B., Finkel, E. J., & Hunt, L. L. (2013). The Predictive Validity of Ideal Partner Preferences: A Review and Meta-Analysis. *Psychological Bulletin*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1037/a0032432>.
- Girme, Y.U., Overall, N.C., Faingataa, S. & Sibley, C.G. (2015). Happily single: The link between relationship status and well-being depends on avoidance and approach social goals. *Social Psychology and Personality Science*, 7(2), 122-130. <https://doi.org/10.1177/1948550615599828>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). *Multivariate data analysis*. Englewood Cliff, NJ: Prentice Hall.
- Hurlock, E.B. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi kelima. Jakarta: Erlangga.
- Ibrahim, R., & Hassan, Z. (2009). Understanding singlehood from the experiences of never married Malay Muslim women in Malaysia: Some preliminary findings. *European Journal of Social Sciences*, 8(3), 395–405.
- Joel, S., & MacDonald, G. (2021). We're Not That Choosy: Emerging Evidence of a Progression Bias in Romantic Relationships. *Personality and Social Psychology Review*, 25(4), 317–343. <https://doi.org/10.1177/10888683211025860>
- Larasati, D. (2012). Perbedaan preferensi pemilihan pasangan hidup pada wanita dewasa muda yang bekerja dan tidak bekerja [Perbedaan mate selection preferences among working women and non-working women] (Skripsi, Universitas Indonesia, Depok).
- Lemme, B.H. (1995). *Development in adulthood*. Boston: Allyn & Bacon.
- Nanik, N., Surijah, E. A., Natalya, L., & Chrisyanti, M. (2022). Efek mediasi ketakutan menjadi lajang dalam hubungan antara stereotip negatif dan kesejahteraan psikologi perempuan lajang. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 11(1), 1-19. <https://doi.org/10.30996/persona.v11i1.5255>
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development* (11<sup>th</sup> Ed). New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Rosalinda, I., & Michael, T. (2019). Pengaruh Harga Diri Terhadap Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami Quarter-Life Crisis. *Jurnal Pengukuran Psikologi*, 1(1). <http://doi.org/10.21009/JPPP>
- Santrock, J.W. (2007). *Remaja*. Edisi kesebelas. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2009). *Life span development* (Edisi ke-12). New York: McGraw-Hill International.
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan Masa-Hidup*, Edisi ketiga belas. Jakarta: Erlangga.
- Shackelford, T. K., Schmitt, D. P., & Buss, D. M. (2005). Universal dimensions of human mate preferences. *Personality and individual differences*, 39(2), 447-458. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2005.01.023>

- Situmorang, A. (2007). Staying single in a married world: Never-married women in Yogyakarta Medan. *Asian Population Studies*, 3(3), 287–304. <https://doi.org/10.1080/17441730701746433>
- Spielmann, S. S., MacDonald, G., Maxwell, J. A., Joel, S., Peragine, D., Muise, A., & Impett, E. A. (2013). Settling for less out of fear of being single. *Journal of Personality and Social Psychology*, 105(6), 1049–1107. <https://doi.org/10.1037/a0034628>
- Spielmann, S. S., Maxwell, J. A., MacDonald, G., Peragine, D., & Impett, E. A. (2020). The predictive effects of fear of being single on physical attractiveness and less selective partner selection strategies. *Journal of Social and Personal Relationships*, 37(1), 100–123. <https://doi.org/10.1177/0265407519856701>
- Spielmann, S. S. & Cantarella, I. A. (2020). Fear of being single priming predicts maladaptive relationship pursuits. *Personal Relationship*, 27(4), 801–819. <https://doi.org/10.1111/per.12348>
- Sprecher, S., Sullivan, Q., & Hatfield, E. (1994). Mate selection preferences: gender differences examined in a national sample. *Journal of personality and social psychology*, 66(6), 1074. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/0022-3514.66.6.1074>
- Sumter, S. R., Vandenbosch, L., & Ligtenberg, L. (2017). Love me Tinder: Untangling emerging adults' motivations for using the dating application Tinder. *Telematics and Informatics*, 34(1), 67–78. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2016.04.009>
- Townsend, J. M., & Roberts, L. W. (1993). Gender differences in mate preference among law students: Divergence and convergence of criteria. *The Journal of Psychology*, 127(5), 507-528. <https://doi.org/10.1080/00223980.1993.991488>.
- Townsend, J. M. (1989). Mate selection criteria: A pilot study. *Ethology and Sociobiology*, 10(4), 241-253. [https://doi.org/10.1016/0162-3095\(89\)90002-2](https://doi.org/10.1016/0162-3095(89)90002-2)
- Wang, H., & Abbott, D. A. (2013). Waiting for Mr. Right: The meaning of being a single educated Chinese female over 30 in Beijing and Guangzhou. *Women's Studies International Forum*, 40, 222–229. <https://doi.org/10.1016/J.WSIF.2013.08.004>
- Winterstein, T. B., & Rimon, C. M. (2014). The experience of being an old never-married single: A life course perspective. *International Journal of Aging and Human Development*, 78(4), 397–401. <https://doi.org/10.2190/AG.78.4.D>
- Yuliani, W., & Khoiryasdien, A. D. (2023). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Preferensi Pemilihan Pasangan Hidup Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Di Yogyakarta. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(12). <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i12.1931>





**LAMPIRAN**



## INSTRUMEN PENGANTAR KUESIONER PENELITIAN

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,

Kepada Yang Terhormat Saudara/I, perkenalkan kami Siska Alya Indriyani mahasiswi semester 7 dari Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang yang sedang melakukan penelitian dalam rangka penyusunan tugas akhir skripsi. Maka dari itu, atas kesediaan Anda, kami meminta bantuan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini sebagai responden. Adapun sebelum mengisi kuesioner ini, kriteria yang perlu dipenuhi sebagai responden adalah;

1. Laki-laki dan Perempuan
2. Berusia 25-35 Tahun
3. Lajang/Belum pernah menikah

Saya harap Anda memberikan informasi sejujur-jujurnya atas pernyataan yang disediakan. Semua respon dalam kuesioner ini bersifat rahasia dan hanya untuk kepentingan penelitian yang dilakukan peneliti, sehingga informasi yang Anda berikan tidak akan disebar secara luas.

Jika terdapat pertanyaan, kritik, atau saran terkait dengan penelitian ini, Anda dapat menghubungi saya melalui: [alyasiska22@gmail.com](mailto:alyasiska22@gmail.com) Atas partisipasi dan kesediaan Anda membantu kelancaran penelitian ini, kami ucapkan terima kasih.



**IDENTITAS RESPONDEN**

Nama/Inisial :

Usia :

Jenis Kelamin :

**PETUNJUK PENGISIAN ANGKET**

Berikut ini terdapat sejumlah pernyataan, baca dan pahami setiap pernyataan sebelum memberikan jawaban. Jawablah dengan jujur sesuai diri Anda.

Pilihlah jawaban untuk pernyataan yang sesuai dengan pilihan Anda.

**STS** = Jika Anda berpikir jawaban paling sesuai adalah **Sangat Tidak Setuju**

**TS** = Jika Anda berpikir jawaban paling sesuai adalah **Tidak Setuju**

**N** = Jika Anda berpikir jawaban paling sesuai adalah **Netral**

**S** = Jika Anda berpikir jawaban paling sesuai adalah **Setuju**

**SS** = Jika Anda berpikir jawaban paling sesuai adalah **Sangat Setuju**



### Skala Ketakutan Menjadi Lajang (*Fear Being Single Scale*)

#### Skala Ketakutan Menjadi Lajang

No	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1.	Saya merasa hampir terlambat untuk mencari cinta sejati					
2.	Saya merasa khawatir ketika memikirkan hidup sendirian selamanya					
3.	Saya harus menemukan cinta sejati sebelum tua supaya bisa memiliki dan membesarkan anak bersama					
4.	Saya akan merasa ada yang salah dengan diri saya jika akhirnya sendiri seumur hidup					
5.	Semakin sulit menemukan pasangan di usia yang semakin tua					
6.	Ketika memikirkan saya tidak punya siapa-siapa, saya akan merasa takut					

#### Blue Print Instrumen Ketakutan Menjadi Lajang

Aspek	Jumlah Item	Korelasi Item-Total	Reliabilitas
Ketakutan Menjadi Lajang (FBSS)	6	0,339 – 0,731	0,623 – 0,742

### Skala Preferensi Pemilihan Pasangan (*Nine Mate Selection Question*) dan Blueprint

#### Skala Preferensi Pemilihan Pasangan

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Menurut saya, penting untuk menikah dengan orang yang memiliki kesuksesan yang sama dengan saya				
2.	Saya tidak akan memilih menikah dengan orang yang penghasilannya jauh lebih sedikit dari saya				
3.	Saya tidak akan menikah dengan orang yang tidak memiliki pekerjaan sebagus saya				
4.	Saya akan menikah dengan orang yang memiliki penghasilan lebih dari saya				
5.	Saya akan memilih memiliki pasangan yang karir nya baik dibandingkan tubuh yang bagus				
6.	Saya tidak suka jika penghasilan saya lebih besar dibandingkan pasangan saya				
7.	Ketika saya mempunyai penghasilan yang baik, saya tidak akan keberatan jika pasangan saya tidak bekerja				
8.	Saya tidak keberatan membiayai pasangan saya jika dia tidak ingin bekerja				
9.	Saya akan menikah dengan orang yang menarik secara fisik				

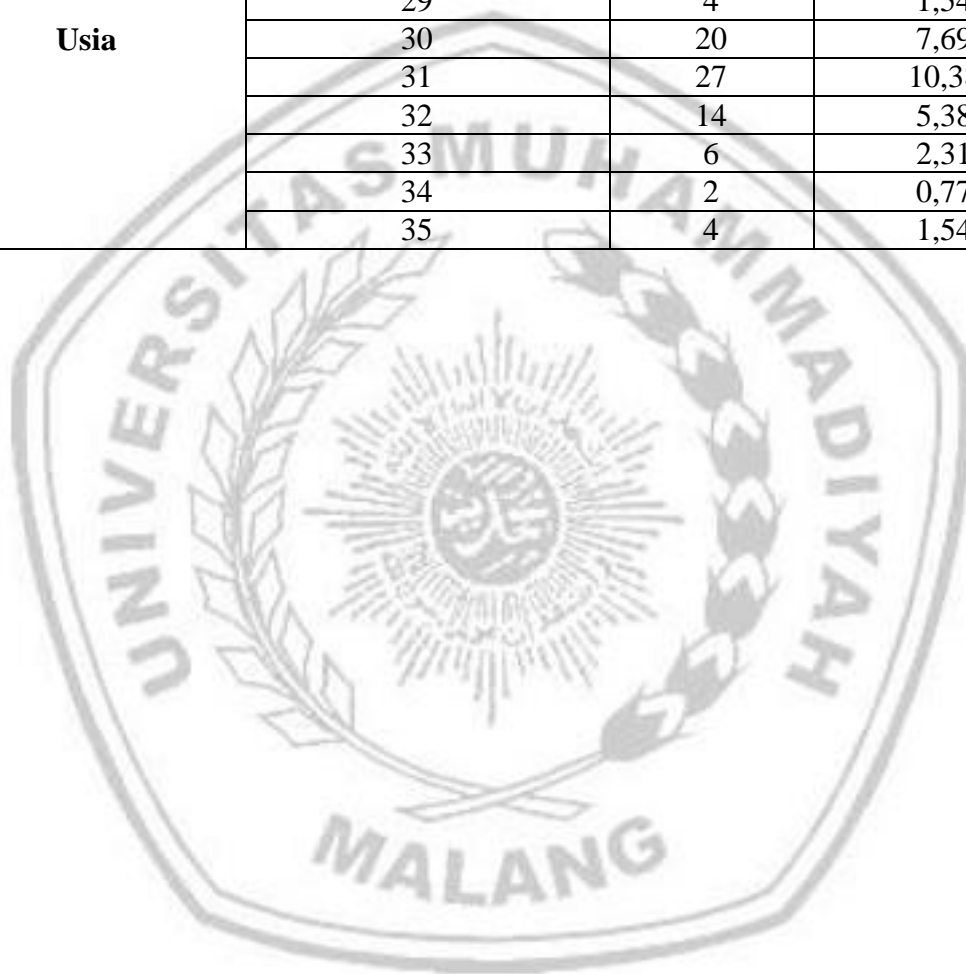
#### Blue Print Instrumen Preferensi Pemilihan Pasangan (NMSQ)

No	Aspek	Indikator	Favorable	Unfavorable	Jumlah
1.	Preferensi Status Sosial Ekonomi	Individu mempertimbangkan memilih pasangan dengan status sosial ekonomi yang tinggi memenuhi syarat yang telah ditetapkan	1,3,4,5,6,9	0	6
2.	Preferensi Daya Tarik ( <i>Attraction</i> )	Ketertarikan fisik dan kepribadian	2	0	1
3.	Preferensi Pola Dukungan Pasangan	Melakukan penyesuaian diri dan saling mendukung satu sama lain	0	7,8	2
	<b>Jumlah</b>				<b>9</b>



### Karakteristik pada Responden Penelitian

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	71	27,31%
	Perempuan	189	72,69%
Usia	25	1	0,38%
	26	15	5,77%
	27	96	35,92%
	28	71	27,31%
	29	4	1,54%
	30	20	7,69%
	31	27	10,38%
	32	14	5,38%
	33	6	2,31%
	34	2	0,77%
	35	4	1,54%







**LAMPIRAN 3**  
**TABULASI DATA PENELITIAN**

### Tabulasi Data Skala Ketakutan Menjadi Lajang

X1	X2	X3	X4	X5	X6	Jumlah
5	1	1	5	1	1	14
5	1	1	5	2	2	16
5	1	1	5	1	1	14
5	2	2	4	1	2	16
4	4	2	1	2	1	14
4	1	2	4	1	2	14
4	2	3	3	1	2	15
5	1	1	5	1	1	14
5	1	1	5	1	1	14
4	2	2	4	2	2	16
5	2	2	4	4	3	20
5	1	1	5	1	1	14
4	2	2	4	2	2	16
4	2	2	4	2	2	16
5	1	1	5	2	1	15
4	1	1	5	2	1	14
5	1	2	5	1	1	15
5	1	1	5	1	1	14
4	3	3	5	2	2	19
3	2	2	3	3	2	15
4	2	2	4	3	2	17
5	1	1	5	1	5	18
4	2	2	4	2	2	16
5	1	1	5	1	2	15
4	2	4	4	2	4	20
5	3	2	5	2	4	21
4	2	3	3	3	4	19
5	1	1	5	1	1	14
4	2	1	4	2	2	15
5	1	1	5	1	1	14
5	1	3	3	1	4	17
4	3	2	4	2	4	19
4	1	3	4	1	2	15
4	2	3	5	5	4	23
5	2	2	3	2	2	16
3	2	2	4	3	2	16
4	2	3	3	2	2	16
4	2	2	3	2	2	15
5	3	5	5	1	5	24

4	2	2	4	4	4	20
5	2	2	4	2	1	16
5	2	2	5	1	2	17
5	2	2	5	2	4	20
4	3	2	4	4	4	21
5	4	5	5	4	4	27
5	1	2	4	1	5	18
4	4	4	4	5	3	24
5	1	1	5	1	1	14
4	2	3	3	2	3	17
4	2	1	5	1	3	16
5	2	2	4	2	4	19
4	2	2	4	2	2	16
4	4	2	4	4	2	20
4	2	2	4	2	3	17
5	3	3	3	5	4	23
5	2	2	4	2	2	17
4	5	4	5	4	5	27
4	2	1	3	1	3	14
4	2	2	4	2	3	17
5	1	1	5	5	5	22
4	4	4	4	4	4	24
5	2	2	4	2	2	17
5	3	1	5	5	5	24
4	1	1	4	1	2	13
4	3	2	4	5	3	21
5	2	1	4	2	2	16
4	5	4	4	3	5	25
4	2	2	4	2	2	16
4	2	2	4	1	4	17
4	2	2	4	2	2	16
4	2	2	4	2	2	16
4	2	2	4	2	2	16
4	2	2	4	2	2	16
4	2	2	4	2	2	16
4	2	2	4	4	2	18
4	2	2	4	2	2	16
5	2	2	5	2	1	17
4	2	2	4	2	2	16
4	2	2	5	1	2	16
5	1	5	5	5	5	26



4	2	2	4	2	2	16
3	3	2	3	2	3	16
4	2	3	4	4	4	21
4	4	4	4	4	4	24
5	2	2	4	2	3	18
5	5	5	5	5	5	30
4	3	3	4	3	4	21
5	5	4	5	5	4	28
5	1	1	5	1	1	14
5	4	5	4	5	4	27
4	3	3	4	3	4	21
5	3	3	5	3	3	22
5	5	5	5	5	5	30
4	4	4	5	5	5	27
5	5	5	4	5	5	29
5	5	5	4	5	5	29
4	3	3	3	3	4	20
2	3	3	2	3	3	16
4	4	4	5	5	5	27
5	3	3	4	4	4	23
5	2	2	4	2	4	19
4	5	5	5	5	5	29
4	4	4	5	5	5	27
5	4	5	5	5	5	29
5	5	5	4	4	5	28
5	5	5	5	5	5	30
4	4	3	4	3	4	22
4	4	4	4	5	5	26
3	4	4	4	4	5	24
4	4	4	5	3	3	23
4	2	2	4	3	4	19
4	5	5	4	5	5	28
4	2	2	5	1	2	16
5	4	4	5	5	5	28
3	3	3	4	4	3	20
4	5	5	4	5	5	28
4	3	3	4	3	4	21
3	3	3	4	4	4	21
5	5	5	5	5	5	30
4	3	4	4	4	3	22
3	4	4	4	4	5	24
4	4	4	3	5	5	25



5	5	5	5	5	5	30
5	4	4	4	3	3	23
4	4	3	4	4	3	22
5	5	5	5	5	4	29
4	5	4	4	3	3	23
4	2	1	4	2	1	14
5	5	5	5	5	5	30
4	3	3	3	3	3	19
4	4	5	5	5	4	27
4	4	3	4	3	5	23
5	2	1	5	2	1	16
4	3	3	3	4	4	21
4	5	5	5	5	4	28
4	4	4	5	3	4	24
4	3	3	3	4	4	21
5	2	2	4	2	2	17
3	4	4	4	4	3	22
4	5	5	5	5	5	29
5	1	1	5	1	4	17
4	3	3	3	5	5	23
5	2	2	4	2	2	17
5	4	5	5	5	5	29
4	3	4	4	4	3	22
4	3	3	4	4	5	23
5	2	1	5	2	1	16
4	4	3	4	3	4	22
4	3	3	4	3	4	21
5	2	2	5	2	1	17
4	3	3	5	3	4	22
4	4	3	3	3	4	21
5	2	2	4	1	1	15
4	3	3	4	5	4	23
4	4	4	4	3	4	23
5	4	4	3	3	4	23
5	2	1	5	2	2	17
4	3	4	5	3	3	22
5	4	3	5	3	4	24
5	2	1	4	2	1	15
4	3	3	5	5	4	24
4	4	3	3	3	3	20
4	3	4	5	4	5	25
4	2	2	4	2	1	15



4	3	3	4	3	4	21
5	3	4	4	3	5	24
4	3	3	3	4	4	21
5	2	1	4	2	1	15
5	2	1	5	2	2	17
4	3	3	4	3	5	22
4	2	2	4	2	2	16
4	2	1	5	2	1	15
5	2	1	5	2	1	16
5	2	1	5	2	1	16
5	4	5	5	5	5	29
5	4	3	3	4	4	23
5	2	1	5	2	1	16
5	5	4	5	5	5	29
4	4	3	5	3	3	22
3	2	2	2	2	3	14
5	1	2	5	2	2	17
5	5	5	4	5	5	29
5	5	5	5	5	5	30
3	3	3	4	3	3	19
5	4	5	5	5	5	29
4	2	1	5	2	1	15
5	4	5	5	5	4	28
5	4	4	5	3	4	25
5	5	5	5	5	5	30
4	2	1	5	2	1	15
4	4	3	5	3	4	23
4	5	5	5	5	5	29
4	2	1	5	2	1	15
4	5	5	5	5	5	29
3	3	3	4	4	3	20
5	5	4	5	5	5	29
5	2	1	4	2	2	16
4	4	3	5	3	4	23
5	2	1	4	2	1	15
5	2	2	4	3	4	20
4	3	3	4	3	4	21
5	3	3	5	3	5	24
3	3	3	4	4	3	20
5	1	1	5	1	5	18
4	2	2	5	2	4	19
4	2	1	5	2	4	18



4	2	2	4	1	1	14
4	2	2	4	3	4	19
4	2	1	5	4	5	21
5	2	3	4	5	2	21
5	2	1	4	2	4	18
4	1	2	5	2	5	19
4	1	2	5	2	5	19
4	2	2	5	2	5	20
4	2	2	5	2	5	20
5	2	1	4	2	5	19
5	2	1	4	2	5	19
5	2	2	5	2	1	17
5	2	2	5	2	5	21
5	2	2	5	2	5	21
4	2	2	5	2	5	20
4	2	2	5	2	5	20
4	3	2	5	2	2	18
4	3	3	5	3	2	20
3	3	1	2	3	2	14
2	3	3	4	4	2	18
2	3	3	3	3	3	17
3	2	3	2	2	2	14
3	2	3	3	2	4	17
3	2	3	4	2	3	17
5	4	4	1	3	3	20
5	5	4	5	2	2	23
5	2	3	4	1	2	17
4	2	1	4	1	2	14
4	2	1	5	2	1	15
4	3	3	4	2	2	18
5	1	2	5	2	1	16
5	2	1	5	2	2	17
4	2	1	5	2	1	15
4	2	1	4	2	1	14
4	2	1	5	2	1	15
4	2	1	4	2	2	15
4	2	1	4	2	1	14
4	2	2	5	2	1	16
5	4	3	5	4	5	26
4	2	1	5	2	1	15
5	2	2	5	1	1	16
5	2	1	4	2	2	16



4	2	1	5	2	1	15
4	2	2	5	1	2	16
4	2	1	4	2	2	15
5	2	2	5	2	2	18
4	2	2	5	2	1	16
4	2	2	5	1	2	16
5	2	1	5	2	1	16
4	2	2	5	2	1	16
4	4	3	3	2	3	19
4	2	2	5	2	1	16
5	2	1	5	2	1	16

### Tabulasi Data Skala Peferensi Pemilihan Pasangan

Y1	Y2	Y3	Y4	Y5	Y6	Y7	Y8	Y9	Jumlah
5	5	5	5	5	2	4	4	3	38
4	5	2	2	5	2	5	5	3	33
5	5	4	2	5	4	4	5	3	37
5	5	2	1	5	2	3	4	3	30
2	4	2	3	3	2	3	1	4	24
3	4	3	2	4	2	4	4	4	30
3	5	3	1	3	1	3	3	3	25
5	5	1	1	5	4	5	5	2	33
5	5	1	1	5	4	5	1	5	32
4	4	2	2	4	2	4	4	2	28
4	4	4	2	4	5	4	4	2	33
5	5	1	1	5	2	5	5	1	30
4	4	2	2	4	5	4	4	2	31
4	4	2	2	4	4	4	4	2	30
4	5	2	1	4	2	4	4	2	28
5	5	2	2	4	2	4	4	2	30
5	5	1	1	5	4	5	4	2	32
5	5	1	1	5	2	5	4	2	30
4	5	3	2	4	2	4	4	3	31
3	3	3	3	3	2	4	3	3	27
3	4	2	4	3	1	3	2	3	25
1	5	5	1	5	4	5	5	1	32
4	4	2	2	4	4	4	4	3	31
4	4	2	2	4	2	4	4	2	28
4	4	2	2	4	5	4	4	3	32
4	4	4	2	4	2	4	4	3	31
5	4	3	2	3	5	4	3	3	32



5	5	1	1	4	4	3	3	3	29
4	4	2	2	4	2	4	4	2	28
5	5	5	1	5	2	5	5	3	36
5	5	1	3	3	2	3	3	3	28
5	5	3	2	4	1	4	4	2	30
5	5	1	1	5	4	3	4	3	31
4	5	3	1	4	4	4	3	2	30
4	4	2	2	4	2	4	4	2	28
5	4	2	2	3	5	4	4	2	31
4	3	3	3	3	2	3	3	3	27
3	4	3	2	3	5	4	4	3	31
5	5	1	1	5	4	5	5	1	32
4	4	4	2	4	2	5	3	3	31
4	5	2	2	4	2	4	5	2	30
5	5	1	1	5	4	4	4	2	31
5	5	2	2	4	2	4	4	4	32
3	4	3	2	4	2	4	3	3	28
3	3	4	5	5	2	1	1	5	29
5	4	2	1	5	1	5	4	2	29
4	4	4	5	5	4	1	2	4	33
5	5	1	1	5	4	5	5	1	32
4	5	3	2	4	2	4	3	3	30
5	5	2	1	5	5	4	5	1	33
4	4	4	4	4	2	4	4	3	33
4	4	4	2	4	5	4	4	3	34
4	4	2	2	4	4	4	4	2	30
3	3	3	1	4	1	5	4	3	27
3	4	3	2	4	2	3	3	5	29
4	5	2	2	4	2	4	4	4	31
5	5	4	4	4	4	1	1	4	32
4	5	2	1	4	2	5	5	3	31
4	4	2	2	4	2	4	4	2	28
3	5	1	1	5	2	5	5	1	28
4	4	4	4	4	1	2	2	4	29
5	5	3	2	4	4	4	4	2	33
5	5	2	3	5	4	4	4	3	35
5	5	4	1	4	2	4	4	2	31
4	4	2	2	4	5	4	5	3	33
3	5	3	2	3	2	3	4	4	29
4	4	3	3	2	5	1	3	4	29
3	4	3	2	3	4	4	4	2	29
2	4	2	2	4	2	4	5	4	29

4	4	2	1	5	2	2	5	2	27
4	4	2	2	4	2	4	4	2	28
4	4	2	2	4	1	4	4	4	29
4	4	2	2	4	4	4	4	2	30
4	4	2	2	4	4	4	4	2	30
4	4	2	2	4	2	4	2	4	28
4	4	2	2	4	5	4	2	4	31
4	4	2	2	4	2	4	2	4	28
5	5	4	2	5	5	4	4	3	37
4	4	2	2	4	4	2	2	2	26
5	5	2	2	4	1	4	4	2	29
5	5	4	5	5	1	1	2	5	33
3	4	3	2	3	4	3	4	3	29
4	5	2	2	4	4	4	4	3	32
4	5	2	2	3	2	4	4	2	28
4	4	3	3	4	4	3	4	2	31
5	4	2	2	5	2	4	4	4	32
5	5	5	5	5	5	1	1	5	37
5	4	4	3	4	2	3	3	3	31
5	5	4	5	5	5	1	1	5	36
4	5	2	1	5	4	5	5	5	36
5	5	5	5	4	2	1	1	4	32
4	5	5	3	4	2	3	3	3	32
4	5	3	3	4	4	3	3	3	32
5	5	5	5	5	2	1	1	5	34
5	4	4	4	4	4	2	1	5	33
5	5	5	5	5	2	1	1	5	34
5	5	5	5	5	2	1	1	5	34
5	5	4	3	4	2	3	3	3	32
3	3	3	3	3	1	3	3	3	25
5	5	5	5	5	1	2	2	4	34
4	4	4	3	3	4	3	3	4	32
5	5	5	2	5	4	4	4	3	37
5	5	4	5	4	2	1	1	4	31
5	5	5	5	4	4	2	2	4	36
5	5	5	4	5	2	1	2	4	33
5	4	5	5	5	5	1	1	5	36
5	5	5	5	5	2	1	2	5	35
4	4	3	5	5	5	3	3	4	36
5	5	5	5	5	4	2	2	4	37
5	5	5	5	5	2	2	2	4	35
3	3	4	3	4	2	2	3	3	27

5	4	4	3	4	4	3	3	3	33
5	5	5	5	4	4	1	1	5	35
4	4	2	2	4	1	4	2	5	28
5	5	5	5	5	4	1	1	5	36
5	5	4	3	3	4	2	3	3	32
5	5	5	4	5	2	1	1	5	33
4	4	4	3	4	2	3	3	3	30
4	4	4	4	5	2	2	2	4	31
5	5	4	5	4	2	1	1	5	32
4	5	4	4	3	1	3	3	5	32
5	5	5	5	5	4	2	2	4	37
4	4	5	4	4	4	1	2	3	31
5	5	5	5	5	2	1	1	5	34
4	4	4	3	5	5	3	3	3	34
3	3	4	5	5	2	2	3	4	31
4	4	5	5	4	5	1	1	5	34
3	3	4	5	5	4	2	1	5	32
4	4	2	1	4	1	5	2	5	28
5	4	5	5	4	2	1	1	5	32
4	4	5	5	4	4	1	2	4	33
5	5	5	5	5	2	1	1	5	34
5	4	3	3	3	2	2	2	4	28
4	4	2	2	4	2	5	2	4	29
5	5	5	5	4	1	1	1	4	31
5	5	4	5	5	1	1	2	5	33
4	4	4	4	4	4	3	3	3	33
5	5	4	4	4	4	1	1	4	32
4	4	2	1	4	2	4	2	4	27
4	5	4	4	4	2	3	3	3	32
5	5	5	5	5	2	1	2	5	35
5	5	1	1	5	2	5	5	1	30
4	4	4	3	3	1	1	2	4	26
4	5	2	1	4	4	4	2	4	30
5	5	5	5	5	4	1	1	5	36
4	5	4	5	3	2	3	3	3	32
5	5	4	4	4	5	1	2	4	34
4	4	2	1	4	2	4	2	4	27
4	5	5	3	4	5	2	2	3	33
3	4	5	3	4	4	3	3	3	32
4	5	2	2	4	1	4	2	4	28
4	4	4	5	5	4	3	3	3	35
4	4	5	5	5	2	3	2	3	33

4	5	2	1	4	5	4	2	5	32
4	4	4	3	3	2	2	2	3	27
4	4	3	3	4	5	3	3	3	32
4	5	4	3	3	4	2	3	3	31
4	5	2	1	5	2	4	2	5	30
4	4	5	4	4	2	2	2	4	31
4	4	3	3	5	4	2	3	3	31
4	5	2	1	4	1	4	2	5	28
4	4	5	5	4	4	2	2	5	35
3	4	4	3	4	4	3	2	3	30
5	4	4	5	4	2	3	3	4	34
4	5	2	2	4	2	5	2	5	31
4	4	3	3	4	2	3	3	3	29
5	4	4	3	3	2	2	2	3	28
4	5	4	3	3	4	2	2	4	31
4	4	2	1	4	1	5	2	5	28
4	5	2	2	5	4	4	2	5	33
5	4	4	3	4	4	3	3	3	33
4	4	3	2	4	2	4	3	4	30
4	5	2	1	4	2	4	2	4	28
4	5	2	2	4	2	4	1	4	28
4	4	2	1	4	2	4	2	4	27
5	5	5	5	5	1	1	1	4	32
5	4	4	3	4	4	2	2	3	31
4	5	2	2	4	4	5	2	5	33
5	5	5	5	5	2	1	1	5	34
5	5	3	3	4	5	3	2	3	33
4	4	3	4	4	2	4	4	2	31
4	4	2	2	5	5	5	2	5	34
5	5	5	5	5	4	1	1	5	36
5	5	5	5	5	1	1	1	4	32
3	4	3	4	3	4	2	2	3	28
5	5	5	5	4	2	2	1	4	33
4	5	2	1	4	5	5	2	4	32
5	5	5	5	5	2	1	1	5	34
4	4	4	3	5	5	3	2	3	33
5	5	4	5	5	4	1	1	4	34
4	5	2	4	5	2	2	2	2	28
4	4	4	3	4	2	3	3	3	30
5	5	5	5	4	4	1	1	5	35
4	4	2	1	5	1	5	2	5	29
5	5	5	4	5	4	1	1	5	35

5	5	4	4	4	4	3	2	3	34
5	5	5	4	5	2	1	1	5	33
4	5	2	1	4	2	5	2	5	30
4	4	3	3	3	2	3	3	3	28
4	5	2	2	4	2	5	1	4	29
5	5	3	2	4	1	3	2	3	28
5	5	3	3	4	4	3	2	3	32
4	5	3	3	4	4	3	3	3	32
5	5	3	3	4	2	3	2	3	30
5	5	5	5	5	5	5	5	1	41
3	4	2	2	4	2	4	5	2	28
3	4	2	2	5	5	4	4	2	31
5	5	1	1	3	4	3	4	2	28
4	4	4	2	4	1	4	4	4	31
4	5	2	1	4	1	4	4	2	27
5	5	2	1	4	4	5	4	2	32
5	4	2	2	4	4	4	4	1	30
4	4	2	1	4	2	4	5	2	28
4	4	2	1	4	2	4	5	2	28
4	5	3	2	5	4	4	5	2	34
4	5	3	2	5	4	4	5	2	34
4	4	2	1	5	2	4	4	1	27
4	4	2	1	4	4	4	4	1	28
3	4	3	1	4	2	4	4	2	27
4	5	2	2	5	5	4	4	3	34
4	5	2	2	5	2	4	4	3	31
4	5	2	2	5	5	4	5	2	34
4	5	2	1	5	4	4	5	2	32
4	4	3	2	4	2	4	3	2	28
3	3	2	2	4	2	4	4	3	27
3	3	3	2	4	4	4	3	2	28
4	4	4	3	5	1	4	3	1	29
3	3	3	3	4	4	3	3	4	30
3	4	4	4	3	4	3	4	3	32
4	3	4	2	5	2	1	3	3	27
3	4	2	3	2	1	2	3	4	24
4	3	2	5	4	4	3	1	1	27
4	4	2	2	4	4	4	4	3	31
4	4	5	2	4	2	1	4	2	28
5	5	2	1	5	2	4	4	3	31
4	4	5	2	4	2	4	5	2	32
4	4	2	2	4	2	4	4	3	29

4	5	2	2	5	2	1	2	4	27
5	5	2	2	5	4	5	1	4	33
5	4	2	2	5	4	5	2	4	33
4	5	2	2	4	2	5	2	5	31
4	5	2	1	4	5	5	1	4	31
5	5	1	1	4	2	4	2	4	28
4	5	2	2	5	5	4	2	4	33
4	4	2	1	4	4	5	1	4	29
4	4	4	5	5	2	1	3	3	31
4	5	1	2	4	2	4	2	4	28
4	4	1	1	5	4	1	5	5	30
4	5	1	2	4	2	5	4	4	31
4	5	2	2	4	2	4	2	5	30
4	5	2	2	4	2	4	2	5	30
5	4	2	1	5	1	5	2	5	30
4	5	2	2	4	4	4	2	5	32
4	5	2	2	5	4	4	2	5	33
5	4	2	1	4	2	4	1	4	27
4	5	2	1	4	5	5	2	5	33
4	5	2	2	4	2	4	2	5	30
5	5	4	2	5	5	4	2	3	35
4	5	2	1	4	4	4	1	4	29
4	5	2	1	4	1	5	2	5	29



**LAMPIRAN 4**  
**HASIL UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS**

### Reliabilitas Skala Ketakutan Menjadi Lajang

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.743	7

Frequentist Individual Item Reliability Statistics		
	If item dropped	
Item	Cronbach's $\alpha$	Item-rest correlation
X1	0.711	0.474
X2	0.623	0.731
X3	0.686	0.558
X4	0.729	0.410
X5	0.728	0.403
X6	0.742	0.339

### Reliabilitas Skala Preferensi Pemilihan Pasangan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.755	9

Frequentist Individual Item Reliability Statistics		
	If item dropped	
Item	Cronbach's $\alpha$	Item-rest correlation
Y1	0.756	0.281
Y2	0.685	0.689
Y3	0.724	0.495
Y4	0.687	0.708
Y5	0.756	0.301
Y6	0.774	0.134
Y7	0.734	0.424
Y8	0.690	0.681
Y9	0.761	0.229





**LAMPIRAN 5**  
**UJI NORMALITAS DAN LINEARITAS**

## Uji Normalitas dan Linearitas Skala Ketakutan Menjadi Lajang dan Preferensi Pemilihan Pasangan

### Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Unstandardized Residual	
N	260		
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000	
	Std. Deviation	2,51989483	
Most Extreme Differences	Absolute	,046	
	Positive	,046	
	Negative	-,031	
Test Statistic		,046	
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>	
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	,636 <sup>e</sup>	
	95% Confidence Interval	Lower Bound	,627
		Upper Bound	,645

### Uji Linearitas

			Sum of Squares	df	Mean Square	Sig.
Y * X	Between Groups	(Combined)	761,229	17	44,778	,000
		Linearity	435,711	1	435,711	,000
	Within Groups		1210,075	242	5,000	
	Total		1971,304	259		



**LAMPIRAN 6**  
**ANALISIS REGRESI SEDERHANA**

### Analisis Regresi Sederhana

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,446	,198	,195	2,525

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	407,245	1	407,245	63,887	,000 <sup>b</sup>
	Residual	1644,616	258	6,374		
	Total	2051,862	259			

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	25,759	0,677		38,052	0,000
	Ketakutan Menjadi Lajang	0,266	0,033	0,446	7,993	0,000



**LAMPIRAN 7**  
**HASIL VERIFIKASI DATA DAN PLAGIASI**

## Hasil Verifikasi Data



**LABORATORIUM FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**  
Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang 65144 Telp. 0341-464318

### SURAT KETERANGAN

No: E.6.a/276/Lab-Psi/UMM/III/2024

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan dibawah ini Tim Divisi Psikometri Laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Siska Alya Indriyani  
NIM : 202010230311100  
Dosen Pembimbing : 1) Yudi Suharsono, M.Si  
2) Ahmad Sulaiman, M.Ed

Yang bersangkutan telah melakukan :

1. Verifikasi Analisa Data.  
Hasil: Lulus /~~Perbaikan~~

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.  
*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Malang, 20 Maret 2024  
Petugas Cek  
  
Navy Tri Indah Sari, M.Si

## Hasil Uji Plagiasi



**LABORATORIUM FAKULTAS PSIKOLOGI**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**  
 Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang 65144 Telp. 0341-464318

### SURAT KETERANGAN

No: E.6.a/319/Lab-Psi/UMM/IV/2024

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Yang bertanda tangan dibawah ini Tim Divisi Psikometri Laboratorium Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Siska Alya Indriyani  
 NIM : 202010230311100  
 Dosen Pembimbing : 1) Yudi Suharsono, M.Si  
 2) Ahmad Sulaiman, M.Ed

Yang bersangkutan telah melakukan :

1. Cek Plagiasi

Hasil: Lulus/Perbaikan

Dengan keterangan sebagai berikut:

No	Judul Skripsi	Batas Maksimal	Hasil
1	Ketakutan Menjadi Lajang dan Preferensi Dalam Pemilihan Pasangan Hidup	25%	17%

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Malang, 01 April 2024  
 Pengas Cek  
  
 Navy Tri Indah Sari, M.Si